

Penjelasan Praktis

**Tiga Landasan Pokok
Empat Kaidah-Kaidah Pokok
Pembatal-Pembatal Keislaman**

Oleh :

Syaikh Haitsam Muhammad Jamil Sarhan

Penerjemah : Ahmad Laode, Lc

طبع على نفقة بعض المحسنين
غفر الله لهم ولكل من أعان على نشره وتعليمه

وقف الله تعالى لا يجوز بيعه

Wakaf di Jalan Allah Ta'ala Tidak Boleh di Perjual Belikan

**Dilarang memperbanyak isi buku ini kecuali bagi yang
mencetaknya untuk dibagikan secara gratis setelah
menghubungi penulis.**

islamtorrent@gmail.com

Penjelasan Praktis

(Tiga Landasan Pokok)

OLEH:

SYAIKH HAITSAM BIN MUHAMMAD JAMIL SARHAN

(PENGAJAR DI MASJID NABAWI)

Penerjemah

Ahmad Laode, Lc

Pembukaan

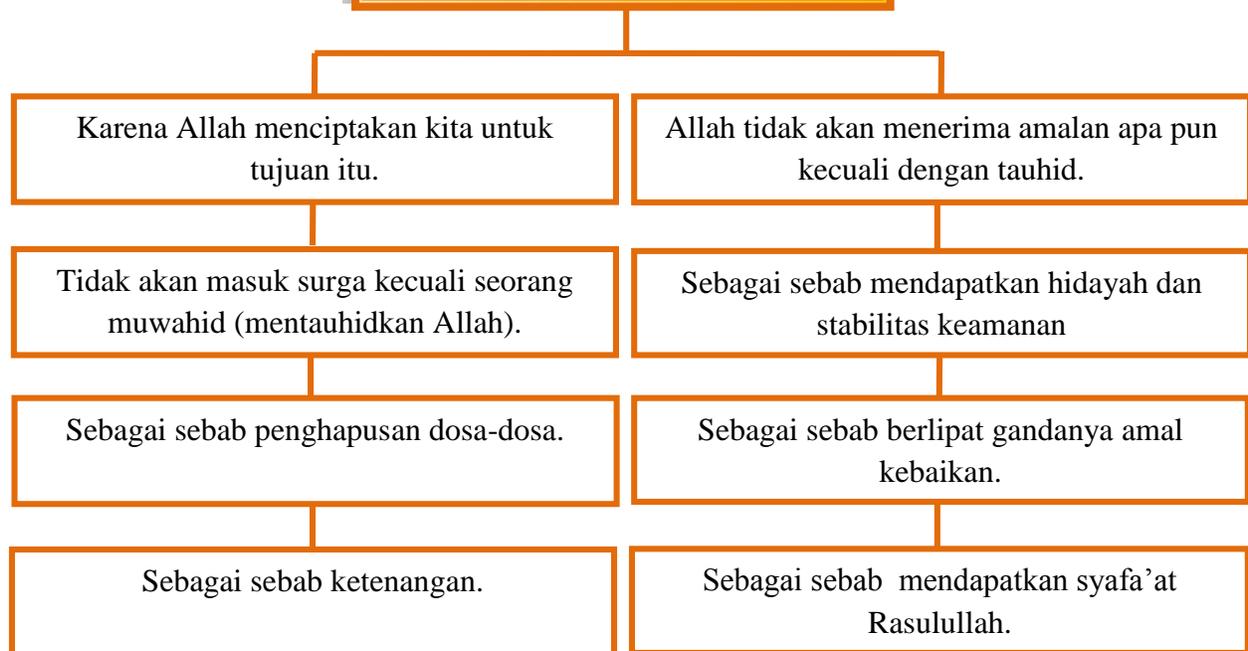
Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya dan meminta ampun dari-Nya, serta kita berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa-jiwa kita dan kejelekan-kejelekan amalan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu baginya. Dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'ad:

Biografi Penulis

Penulis kitab ini adalah Syaikhul Islam dan pembaharu da'wah tauhid yaitu imam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman at Tamimi. Kunyahnya adalah Abul Husain. Beliau Lahir di Negri 'Uyainah, (tahun 1115 H) dan wafat di Dir'iyah, (tahun 1206 H).

Mengapa harus mempelajari tauhid?

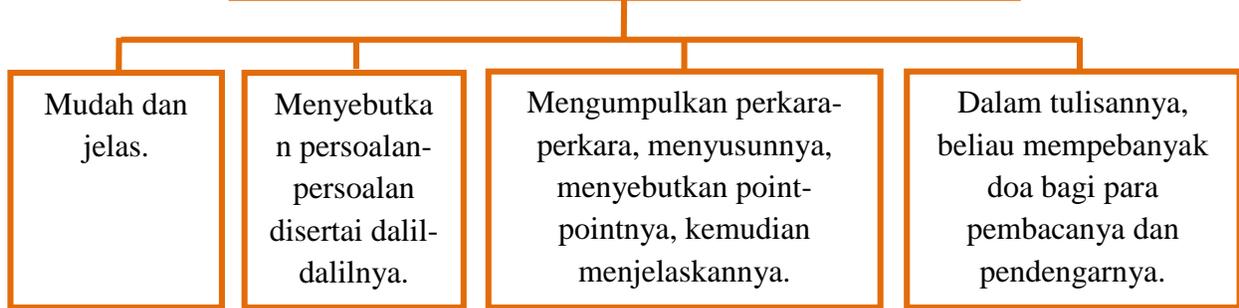


Mengapa memilih kitab ini di awal menuntut ilmu?

Dikarenakan perhatian ulama-ulama Ahlu Sunnah Waljama'ah terdahulu dengan tulisan yang berkah ini. Di dalamnya terkandung manfaat-manfaat dan faedah-faedah yang besar, yang mana seorang penuntut ilmu dapat menjadikannya sebagai pijakan dasar untuk mengawali dan membangun di atasnya ilmu-ilmu syariat yang telah dia dapatkan. Maka mari kita mencontoh dan menapaki garis mereka dalam manhaj ini.

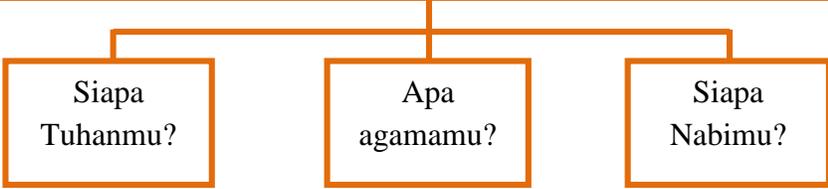
Begitu pula, masyarakat umum sangat perlu untuk mempelajari tulisan ini dan memahami kandungannya yang memuat pokok-pokok dasar agama. Dimana mereka harus beriman dengannya dengan keimanan yang mantap, yang tidak boleh dicampuri keraguan dan kebimbangan sedikit pun.

Keistimewaan tulisan ini dan kitab Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab secara umum



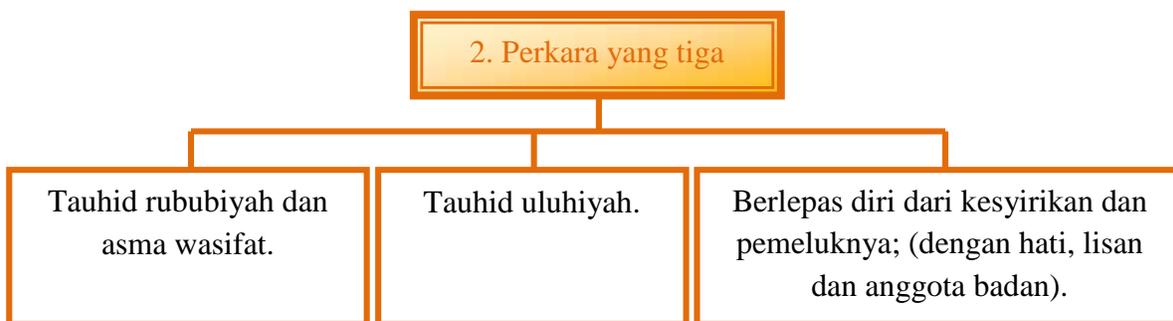
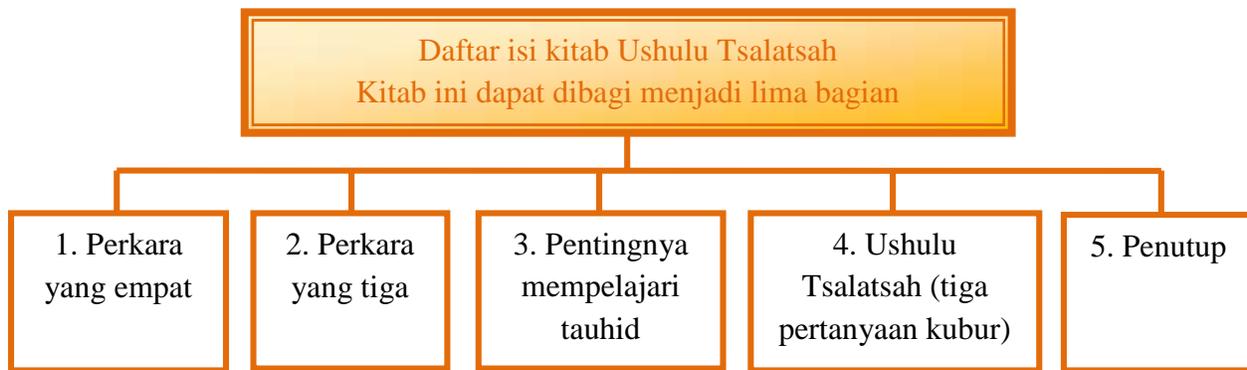
Pengenalan terhadap Ushulu Tsalatsah

Ushulu Tsalatsah secara ringkas adalah tiga pertanyaan kubur



Apakah buah yang dapat dipetik setelah mempelajari kitab Ushulu Tsalatsah?

Jika kamu telah mempelajari kitab Ushulu Tsalatsah, lalu mengamalkan dan menda'wahkannya disertai dengan sabar di atas ilmu, beramal dan berda'wah, dengan izin Allah kamu dapat menjawab pertanyaan kubur.



Jawaban atas pertanyaan: Mengapa kita mempelajari tauhid?
(Lihat hal. 4)

4. Ushulu Tsalatsah

Ushulu Tsalatsah secara ringkas adalah tiga pertanyaan kubur

Siapa Tuhanmu?

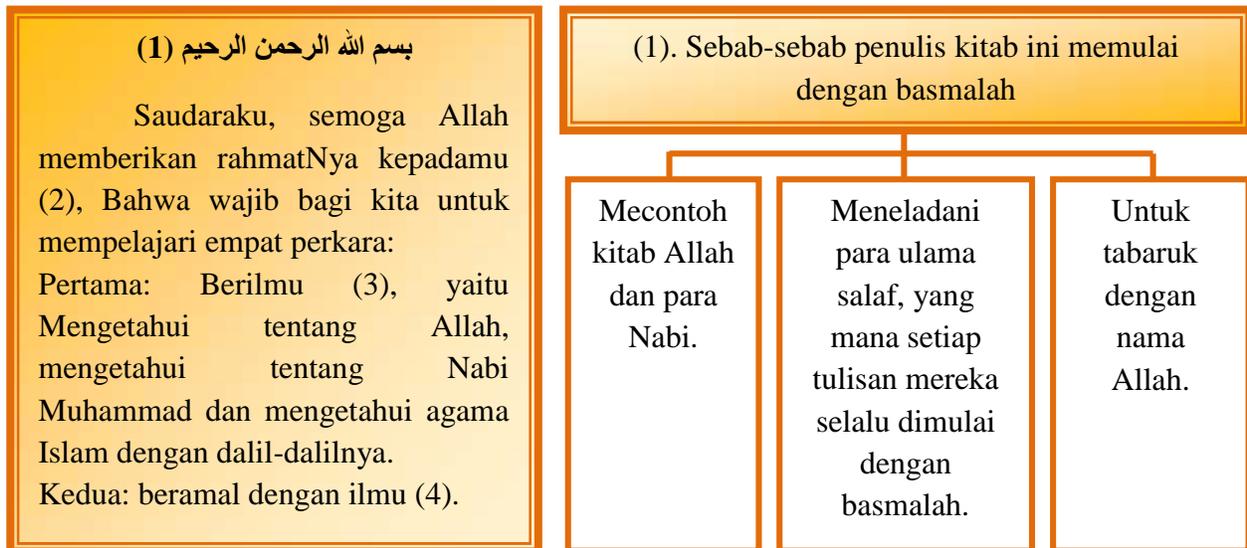
Apa agamamu?

Siapa Nabimu?

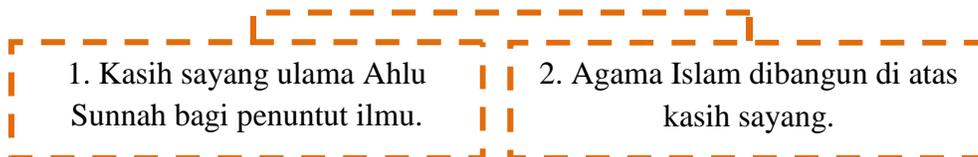
5. Penutup

Dimulai dari perkataan penulis rahimahullah: “manusia jika meninggal akan dibangkitkan” sampai akhir tulisannya.

Pertama : Perkara yang empat



(2). Sebagaimana kami telah isyaratkan dalam pembukaan bahwa merupakan adat kebiasaan penulis, beliau memulai dengan mendoakan penuntut ilmu dan memintakan rahmat bagi mereka kepada Allah. Ini merupakan tanda:



(3). Ilmu: Mengetahui kebenaran dengan dalilnya, dan lawanya adalah kebodohan.

(4). Ada yang mengatakan dalam menjelaskan keterkaitan antara ilmu dan amal:

“Ilmu itu memanggil amalan, jika amalan menjawabnya maka ilmu tetap terjaga, kalau tidak maka ilmu akan berlalu.”

Oleh karena itu, tidak ada faedah pada ilmu yang tidak diiringi amalan. Jadi, apabila seseorang telah berilmu, maka wajib baginya untuk mengamalkannya. Kalau tidak, maka dia memiliki penyerupaan dengan Yahudi. Sebab orang-orang Yahudi, mereka memiliki ilmu namun tidak disertai amalan. Allah berfirman:

يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ

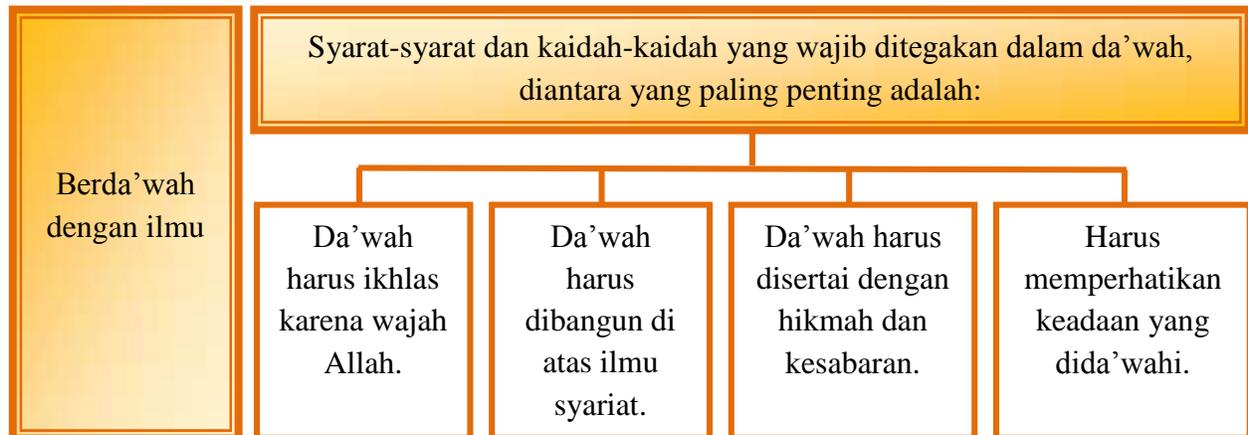
Mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. (Al-Baqoroh : 146).

Dan tiga golongan yang pertama kali merasakan api nereka, diantara mereka adalah seorang yang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya. Dalam sebuah syair disebutkan:

وَعَالِمٌ يَعْلَمُهُ لَمْ يَعْمَلْهُ مُعَذَّبٌ مِنْ قَبْلِ عِبَادِ الْوَتَنِ

Seorang yang berilmu namun tidak mengamalkannya

Diazab terlebih dahulu sebelum penyembah berhala



Dalil atas syarat-syarat ini

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ^ط وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

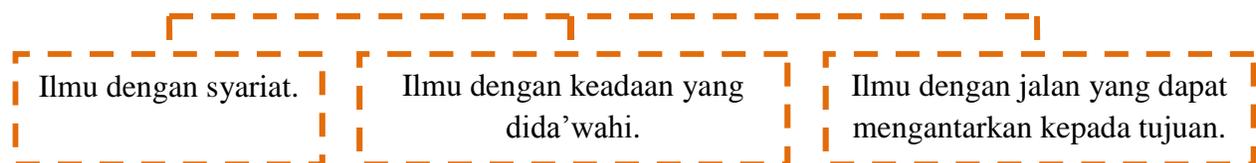
Katakanlah (Muhammad) : "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Yusuf :108).

(Katakanlah: "Inilah jalanku): sasaran isyarat adalah syariat yang didatangkan oleh Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.

سبيل (sabil) : jalan.

(Saya berda'wah di jalan Allah): bahwa yang berda'wah di jalan Allah adalah yang ikhlas, yang menginginkan manusia untuk sampai kepada Allah.

على بصيرة (di atas bashiroh) : yaitu ilmu, yang mencakup:



Seakan-akan penulis rahimahullah berkata: jika kamu telah menuntut ilmu dan kamu telah mengamalkannya maka wajib bagimu untuk menapaki jalan yang ditempuh Nabi Muhammad ‘salallahu ‘alaihi wasalam, para sahabat dan salafus shaleh. Karena Allah berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah (Muhammad) : "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Yusuf :108).

Oleh karena itu, kita harus berdawah di jalan Allah.

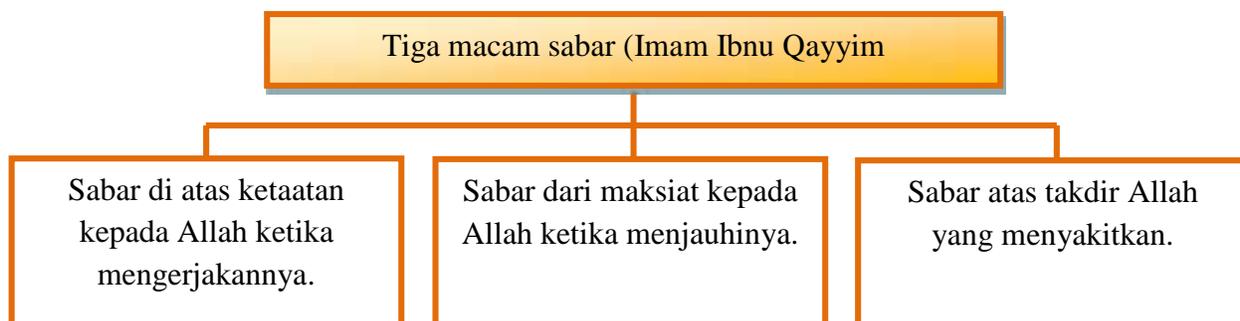
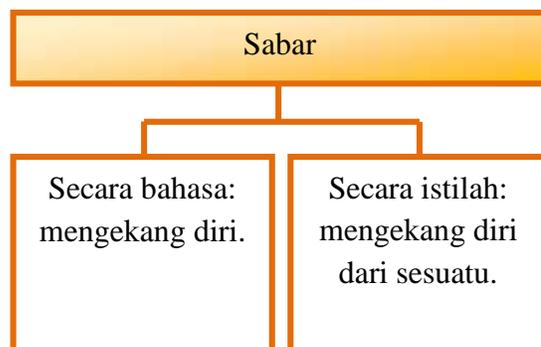
Bersabar dari gangguan yang menyakitkan di dalamnya. (1)

Dalilnya, firman Allah Ta’ala:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

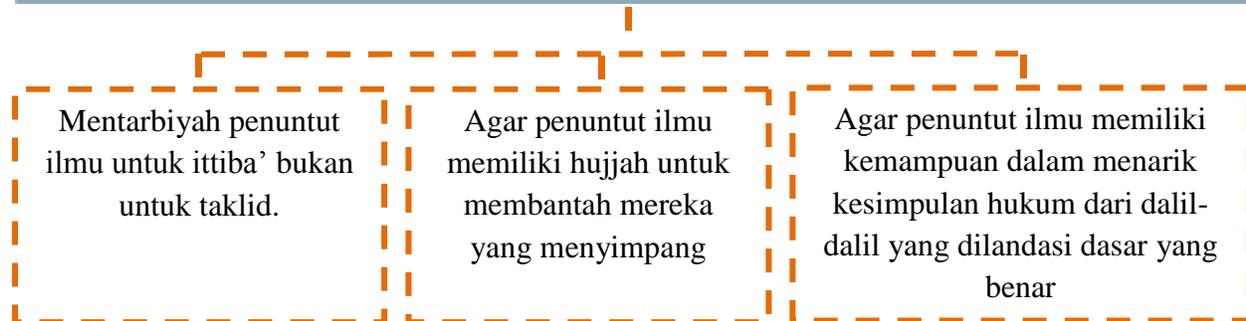
“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kebenaran.”(Surat Al-‘Asr : 1-3)(2)

(1) Penulis rahimahullah menyebutkan kewajiban berikutnya setelah berda’wah yaitu bersabar. Seolah-olah beliau berkata: bahwa mereka yang menapaki jalan ini akan mendapatkan masalah-masalah sebagaimana yang didapatkan para Nabi dan Rasul, maka tidak boleh tidak dia harus bersabar.



(2). Setelah penulis menyebutkan perkara yang empat, beliau -rahimahullah- membawakan dalil dari al Qur'an atas empat perkara tersebut, yaitu surat Al-‘Asr.

Mengapa penulis –rahimahullah– selalu menyebutkan perkara-perkara disertai dengan dalil?



Imam Syafi'i rahimahullahu Ta'ala berkata: "Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah atas makhluknya kecuali surat ini maka itu telah cukup".

(1)

Imam Bukhari rahimahullahu Ta'ala berkata: "Bab : mendahulukan ilmu sebelum berucap dan berbuat." Dalilnya firman Allah ta'ala:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada sesembahan (yang haq) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosa-dosamumu." (QS. Muhammad: 19).

Maka Dia memulai dengan ilmu sebelum berkata dan berbuat (2).

(1). Maksud Imam Syafi'i rahimahullah adalah bahwa surat ini dengan sendirinya sudah cukup untuk menegakan hujjah atas para hamba supaya menuntut ilmu, beramal, berda'wah dan bersabar.

Lalu bagaimana lagi pendapatmu dengan surat-surat yang lainnya? Padahal al Qur'an, semuanya adalah hujjah.

(2). Amirul Mu'minin dalam hadits yaitu Imam Bukhari rahimahullah telah meletakkan bab dalam kitabnya (Sahih Bukhari), Bab: "Berilmu Sebelum Berucap dan Beramal". Lalu beliau menyebutkan dalil yang mengharuskan untuk berilmu terlebih dahulu sebelum berucap dan beramal.

Intinya suatu amalan tidak akan sah tanpa mengilmuinya terlebih dahulu. Jika tidak, maka hal ini bisa menyerupai orang-orang Nasrani.

Kedua: Perkara yang tiga

Saudaraku, Semoga Allah Ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, ketahuilah, bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari dan mengamalkan tiga perkara berikut ini. (1)

(1). Penulis memulai pada pembahasan ini dengan doa untuk penuntut ilmu.

Sesungguhnya penulis rahimahullah telah berdoa dalam kitab ini untuk penuntut ilmu pada tiga tempat: Pada awal pembahasan “perkara yang empat”, kemudian pada pembahasan ini, dan yang ketiga pada pembahasan “ketahuilah semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya”.

Mukadimah sebelum menjelaskan perkara yang tiga

Tauhid

Secara bahasa: berasal dari masdar *wahhada yuwahhidu tauhidan*. Yang berarti menjadikan sesuatu menjadi satu.

Secara istilah syariat: mengesakan Allah Ta'ala dengan perkara-perkara yang merupakan kekhususan-Nya, baik dari rububiyah, uluhiyah maupun asma wasifat.

Macam-macam tauhid

Tauhid rububiyah:
Mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya atau mengesakan Allah dalam penciptaan, kepemilikan dan pengaturan.

Tauhid uluhiyah:
Mengesakan Allah dalam peribadatan.

Tauhid asma wa sifat: Mengesakan Allah dengan apa-apa yang Allah namai dan sifati diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya atau lisan Rasul-Nya shalallahu ‘alaihi wasallam, dengan menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dan meniadakan apa yang ditiadakan-Nya bagi diri-Nya sendiri, tanpa memalingkan dan menolak serta tanpa membagaimanakan dan mempermisalkan-Nya.

● Tauhid asma wa sifat merupakan perkara taukifiyah; yaitu harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Dan itu terealisasi dengan :

- Menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi dirinya sendiri dalam kitab-Nya atau yang ditetapkan Rasulullah dalam sunnahnya.
- Meniadakan apa yang Allah tiadakan bagi dirinya sendiri dalam kitab-Nya dan yang ditiadakan Rasul-Nya dalam Sunnahnya. Seperti:

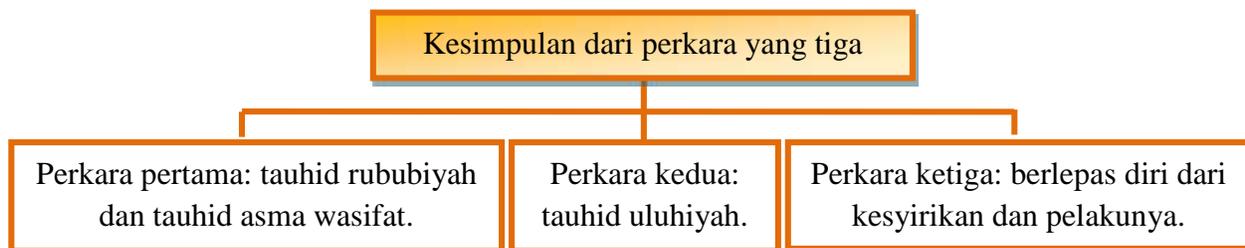
لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

“ Tidak mengantuk dan tidak tidur.” (Al-Baqaroh: 255).

وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

“Dan kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan.” (Qaaf : 38)

Tanpa memalingkan dan menolak juga tanpa membagaimanakan dan mempermissalkan-Nya.



Pertama: Bahwa Allah-lah yang menciptakan dan memberi rezki kepada kita. Allah tidak membiarkan kita begitu saja, tetapi mengutus kepada kita seorang Rasul. Barangsiapa mentaati Rasul tersebut pasti akan masuk surga, dan barangsiapa menentangnya pasti akan masuk neraka. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا * فَعَصَىٰ فِرْعَوْنَ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً

“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang Rasul yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus kepada fir'aun seorang Rasul, tetapi fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka kami menyiksanya dengan siksaan yang berat.” (QS. Al-Muzammil: 15-16). (1)

Dalam Perkara yang pertama ini, penulis rahimahullah menetapkan tauhid rububiyah dan tauhid asma wasifat. “Allah yang menciptakan kita” menunjukkan bahwa Dia adalah Al Khalid (Maha Pencipta), “yang memberi rezki kepada kita” menunjukkan bahwa Dia adalah Ar Razzaq (Maha Pemberi Rezeki).

“Tidak membiarkan kita begitu saja” : yakni duduk dan diam tidak mengerjakan perintah dan mematuhi yang dilarang

“Akan tetapi, Allah mengutus kepada kita seorang Rasul”.

Tujuan Allah mengutus para Rasul

Menegakan hujjah atas para makhluk, Allah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“Dan kami tidak akan meng’azab sebelum kami mengutus seorang Rasul.” (Al-Isra: 15).

Sebagai rahmat, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Al-Anbiyaa: 107)

Kedua: Bahwa Allah tidak ridho untuk dipersekutukan dalam peribadatan dengan siapa pun juga, baik dengan malaikat yang dekat ataupun dengan para Nabi yang diutus. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah, karena itu janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al-Jin : 18).

Perkara yang kedua ini, di dalamnya ada penetapan uluhiyah Allah Ta’ala.

Perkataan penulis rahimahullah “bahwa Allah tidak ridho untuk dipersekutukan dalam peribadatan dengan siapa pun juga”. Kata “siapa pun” (أحد), adalah kata nakiroh (tidak tentu) yang mencakup siapa saja, baik itu Nabi, wali, jin, malaikat, orang shaleh ataupun selain mereka. Dalilnya adalah firman Allah:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah, karena itu janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al-Jin : 18).

Makna المساجد (masjid-masjid) ada tiga -dibenarkan untuk menggabungkan ketigannya-

Masjid yang dibangun untuk tempat beribadah kepada Allah.

Anggota sujud.

Bumi, Rasulullah bersabda: “Bumi dijadikan bagiku sebagai masjid dan alat bersuci.”

Ketiga : Bahwa barangsiapa yang mentaati Rasulullah dan mentauhidkan Allah, tidak boleh baginya untuk loyal terhadap orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu keluarga terdekat. Allah Ta'ala berfirman :

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasulnya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah memantapkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dan mereka akan dimasukkan-Nya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (QS. Al- Mujadalah: 22).

Perkara ketiga yang disebutkan penulis adalah wajibnya berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya dapat terealisasi dengan:

1. Hati, yaitu dengan membenci kaum kafir. Seperti membenci hari raya mereka dan membenci upacara-upacara keagamaan mereka. Apalagi kalau di dalamnya terkandung kesyirikan dan kebid'ahan.

2. Lisan: yaitu dengan firman Allah:

(Sesungguhnya saya berlepas diri dari yang kalian sembah). (Az-Zukhruf : 26).

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Al-Kaafiruun : 1-6).

3. Anggota badan, yaitu tidak ikut serta dalam hari raya mereka, upacara keagamaan mereka, pakaian khusus mereka ataupun dalam keyakinan yang mereka anut.

Ketiga : Pentingnya Mempelajari Tauhid

Saudaraku, semoga Allah membimbingmu untuk selalu taat kepada-Nya. Ketahuilah, bahwa hanifiyah (1) adalah ajaran Nabi Ibrahim yaitu menyembah kepada Allah semata serta memurnikan agama kepada-Nya. Itulah yang diperintahkan Allah kepada seluruh umat manusia dan hanya untuk itu sebenarnya mereka diciptakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku semata.” (QS. Az-Zariyat : 56). (2)

Makna “untuk beribadah kepadaKu” dalam ayat ini, adalah agar mentauhidkanKu. Perintah Allah yang paling agung adalah tauhid (3); yaitu memurnikan ibadah semata-mata untuk Allah. Sedangkan larangan Allah yang paling besar adalah syirik; yaitu menyembah selain Allah di samping menyembah-Nya. Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya.” (QS. An-Nisa; : 36).



(2). Pada pembahasan ini, penulis rahimahullah hendak memaparkan, mengapa kita harus mempelajari tauhid? yang mana pada pembahasan sebelumnya telah kami sebutkan pentingnya mempelajari tauhid.



Perkataan penulis “agar mereka beribadah kepadaKu”, yang bermakna “agar mereka mentauhidkanKu”, yaitu diambil dari perkataan Ibnu ‘Abbas radhi Allahu ‘anhu ketika beliau berkata: “Sesungguhnya setiap ibadah dalam al Qur’an maknanya adalah mentauhidkan.”
Seperti:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ

“Sembahlah Allah”

Maksudnya adalah tauhidkanlah (esakanlah) Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمْ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu.”

Maksudnya adalah wahai manusia tauhidkanlah (esakanlah) Allah.

Keempat : Ushulu Tsalatsah (Tiga Pertanyaan Kubur)

Kemudian apabila anda ditanya: apakah *Ushulu Tsalatasah* (tiga pertanyaan kubur), yang wajib diketahui oleh manusia? Maka hendaklah anda jawab: yaitu mengenal Allah Azza wa Jalla, mengenal agama Islam, dan mengenal nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.(1)

Apabila anda ditanya: siapakah Tuhanmu? Maka katakanlah: Tuhanku adalah Allah yang telah memelihara diriku dan memelihara semesta alam ini dengan segala ni‘mat yang dikaruniakan-Nya. Dialah sesembahanku, tiada bagiku sesembahan yang haq selain Dia. Allah ta’ala berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji hanya milik Allah Pemelihara semesta alam.” (QS. Al-fatihah : 1).(2)

Semua yang ada selain Allah disebut alam, dan aku adalah bagian dari semesta alam ini. (3)

(1). Penulis rahimahullah mulai menyebutkan *Ushulu Tsalatsah*, dan itu adalah tiga pertanyaan kubur. Beliau juga merangsang perhatian pembaca dan pendengar dengan metode bertanya kemudian beliau menjawabnya.

(2). Disini beliau memaparkan pokok pertama, yaitu bahwa pencipta dan yang berhak diibadahi adalah Allah Ta’ala. Dalilnya adalah firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji hanya milik Allah Pemelihara semesta alam.” (QS. Al-fatihah : 1).

Pada Ayat ini terkandung tiga macam tauhid:

1. Penetapan tauhid asma wasifat pada (الحمد).
2. Penetapan tauhid uluhiyah pada (الله).
3. Penetapan tauhid rububiyah pada (رب).

(3). Yakni, setiap selain Allah adalah makhluk. Dan jikalau saya adalah makhluk, maka saya harus bersyukur kepada Sang Pencipta yang memberi nikmat dan keutamaan.

Selanjutnya, jika anda ditanya: melalui apa anda mengenal Tuhanmu? Maka hendaklah anda jawab: melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan melalui ciptaan-Nya. Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah: malam, siang, matahari dan bulan. Sedangkan diantara ciptaan-Nya ialah: tujuh langit dan tujuh bumi beserta segala makhluk yang ada di langit dan di bumi juga yang ada diantara keduanya. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (٣٧)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kamu sujud kepada matahari dan janganlah (pula kamu sujud) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu banar-benar hanya kepada-Nya beribadah.” (QS. Fushshilat : 37).

Dan firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ
حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“*Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang, senantiasa mengikutinya dengan cepat. Dan Dia (ciptakan pula) matahari dan bulan serta bintang-bintang, (semuanya) tunduk kepada perintah-Nya. Ketahuilah hanya hak Allah mencipta dan memerintah itu. Maha suci Allah Tuhan semesta alam.*” (Surat Al-A’raf : 54).
(1)

Kata Ar-Rab maknanya adalah yang disembah.. Dalilnya, firman Allah Ta’ala:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ * الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا
وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
التَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Robb) yang telah menjadikan untukmu bumi ini sebagai hamparan dan langit sebagai atap, serta menurunkan (hujan) dari langit, lalu dengan air itu Dia menghasilkan segala buah-buahan sebagai rizki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mngetahui.*” (Surat Al-Baqarah: 21-22). (2)

Ibnu katsir rahimahullahu ta’ala, berkata: Yang mencipta segala sesuatu ini, dialah yang berhak untuk diperuntukan kepadanya ibadah.
(3)

(1). Penulis rahimahullah mulai menyebutkan ayat-ayat kauniyah dan makhluk-makhluk yang menunjukkan adanya Allah dan yang menunjukan bahwa Dia sematalah sebagai Rab dan Pencipta serta tidak ada yang berhak diibadahi dengan hak melainkan Dia. Kemudian beliau membawakan dalil-dalil dari Al-Qur’an sebagaimana yang termaktub dalam kitab.

➤ setiap makhluk adalah ayat (petunjuk) akan adanya Allah ta’ala. Namun, disini syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab membedakan antara ayat dan makhluk. Alasannya adalah karena ayat itu berubah-ubah, seperti malam dan siang. Dan sesuatu yang berubah-ubah memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan yang tidak berubah-ubah.

(2). Ayat ini, sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqaroh, sebagian para ulama mengatakan ayat ini terdapat didalamnya:

1. Seruan pertama dalam al Qur’an pada: “Wahai manusia.”
2. Awal perintah dalam al Qur’an pada: “Sembahlah”
Yakni: tauhidkanlah.
3. Awal larangan dalam al Qur’an pada:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Karena itu, janganlah kamu mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mngetahui.*”

(3). Bahwa yang esa dalam tauhid rububiyah wajib untuk diesakan dalam tauhid uluhiyah.

Dan macam-macam ibadah yang diperintahkan Allah (1) antara lain adalah: Islam, iman, ihsan, doa, *khauf* (takut), *roja'* (pengharapan), tawakkal, *raghbah* (mengharap), *rahbah* (cemas), *khusyu'* (tunduk), *khasyyah* (takut), *inabah* (kembali kepada Allah), *isti'annah* (memohon pertolongan), *isti'azah* (memohon perlindungan), *istighatsah* (memohon keselamatan), menyembelih, nazar, dan macam-macam ibadah lainnya yang diperintahkan oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masji-masjid itu adalah kepunyaan Allah, karena itu, janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah Allah)." (QS. Al-Jin: 18).

Karena itu, barangsiapa yang memalingkan ibadah tersebut untuk selain Allah, maka ia adalah musyrik dan kafir. Allah Ta'ala berfirman :

(وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ)

"Dan barangsiapa menyembah sesembahan yang lain selain Allah, padahal tidak ada satu dalilpun baginya tentang itu, maka benar-benar balasannya ada pada Tuhannya. Sungguh tiada beruntung orang-orang kafir itu." (QS. Al-Mu'minun: 117).

Dan diriwayatkan dalam hadits:

الدعاء مخ العبادة

"Do'a itu adalah inti sari ibadah."

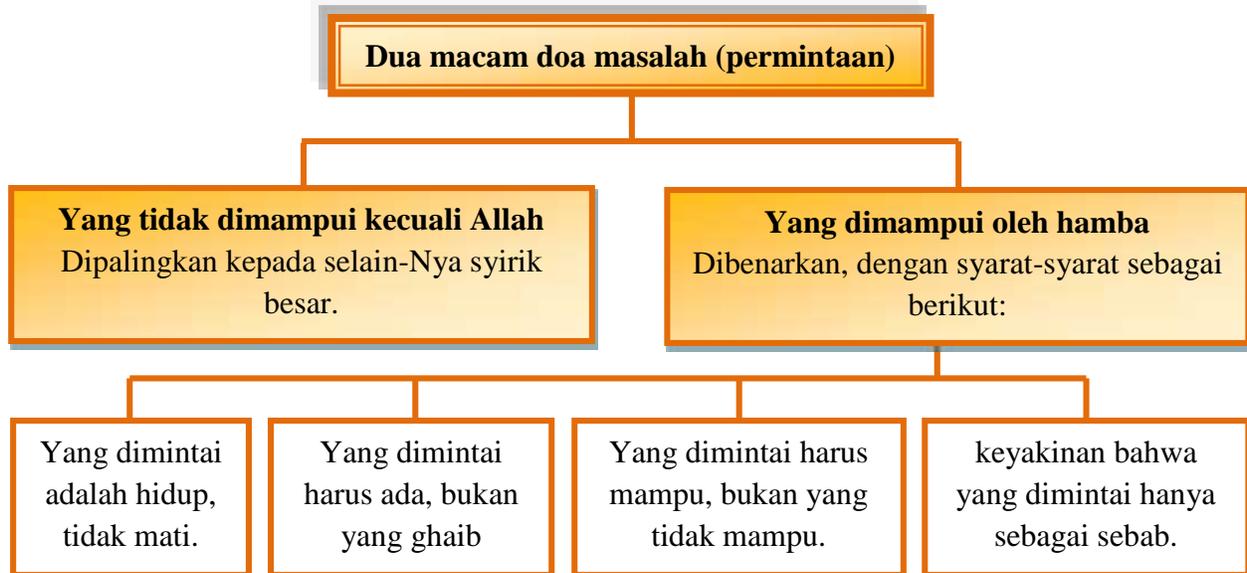
Dalilnya adalah firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

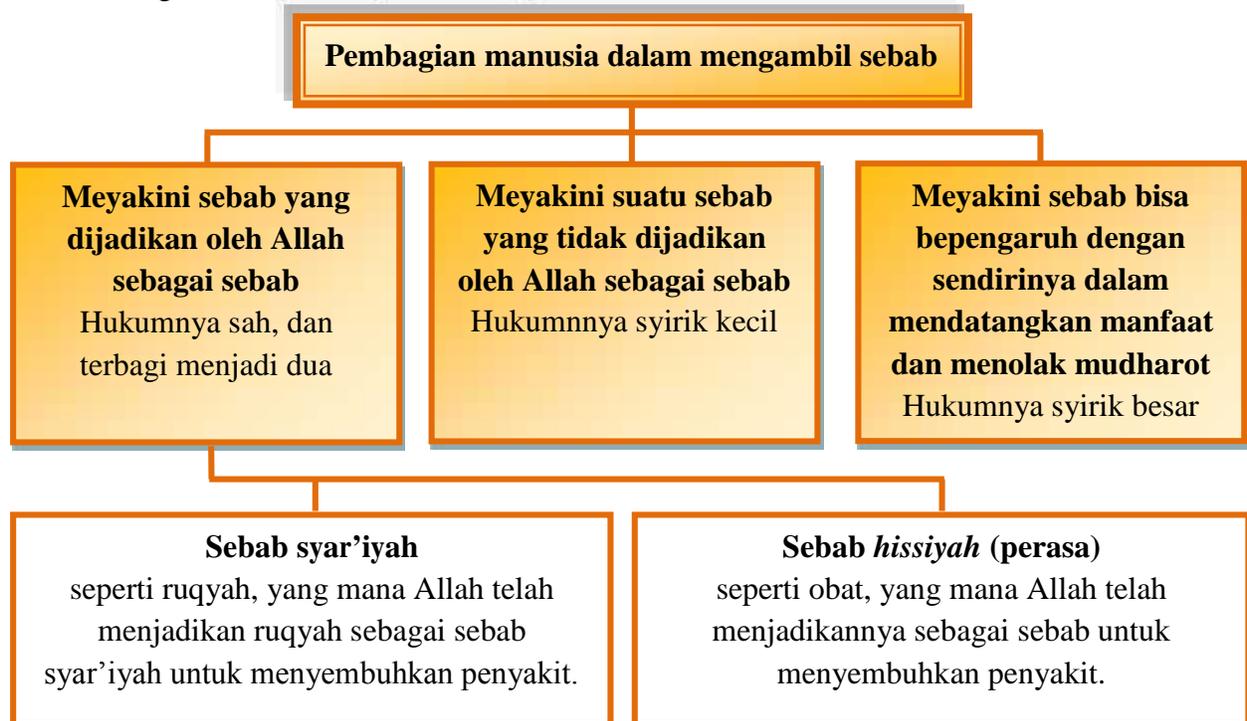
Dan Tuhanmu berfirman : 'Berdo'alah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan perkenankan bagimu'. Sesungguhnya, orang-orang yang enggan untuk beibadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka dalam keadaan hina." (QS. Ghafir: 60).

(1). Setelah penulis menyebutkan perkataan Ibnu Katsir, beliau kemudian menyebutkan beberapa ibadah hati dan ibadah badaniyah disertai dalil dari Al-Qur'an pada setiap amalan. Perinciannya sebagai berikut:





- Berkaitan dengan sebab, tidak boleh kita meyakini bahwa sebab tersebut dapat berpengaruh dengan sendirinya. Adapun kalau seseorang meyakini bahwa yang dimintai dapat memberi pengaruh dengan sendirinya di alam ini, bahwa dia bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot, maka itu termasuk kesyirikan.
- Sebagai catatan, bahwa kita hanya mempelajari hukum yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan. Adapun hukum yang berkaitan dengan pelaku perbuatan, maka itu butuh *iqamatul hujjah* (penegakan bukti) dan hilangnya syubhat yang merasuki pelaku perbuatan tersebut. Dalam hal ini mereka para ulamalah yang berkompeten dalam menghukumi palaku perbuatan, apakah dia masih Islam atau telah keluar dari Islam.



- Hadits yang berbunyi: الدعاء مخ العبادة (doa adalah intisari dari ibadah), Adalah hadits lemah. Adapun hadits sahih dari Nabi Muhammad tentang ini adalah: الدعاء هو العبادة (Doa itu adalah ibadah).
- Pertanyaan: bagaimana doa bisa masuk dalam ibadah?
Jawabannya, bahwa itu telah ditunjukkan dalam ayat al Qur'an. Allah ta'ala berfirman:

أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman : ‘Berdo’alah kamu kepadaku niscaya akan Ku perkenankan bagimu’. Sesungguhnya, orang-orang yang enggan untuk beibadah kepadaKu pasti akan masuk neraka dalam keadaan hina.” (QS. Ghafir: 60).

Firman Allah: (ادعوني) setelah awalnya menyebutkan (عبادتي) menunjukkan bahwa doa adalah ibadah.

Dalil khauf (takut), firman Allah Ta'ala:

(فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ)

Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 175). (1)

(1). Takut adalah reaksi yang timbul akibat kemungkinan terjatuh pada kebinasaan atau bahaya atau gangguan. Dan sesungguhnya Allah telah melarang untuk takut kepada wali-wali setan dan supaya hanya takut kepada-Nya semata.

Macam-macam takut

Takut ibadah atau takut pengagungan atau takut tersembunyi

Yaitu takutnya seorang hamba kepada yang disembahnya; didalamnya ada ketundukan, penghinaan diri dan pengagungan terhadap yang disembah. Takut ini wajib diperuntukan kepada Allah, dipalingkan kepada selain-Nya syirik besar.

Takut yang merupakan tabiat dan *jibilli* (fitrah)

Yaitu seperti takutnya manusia kepada api, musuh, hewan buas dan seterusnya. Takut ini adalah takut yang diperbolehkan.

Takut yang diharamkan

Yaitu seperti berputus asa dari rahmat Allah dan taat terhadap makhluk dengan bermasiat kepada Sang Pencipta.

Dalil roja, firman Allah Ta'ala:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Untuk itu, barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan seorangpun dalam beribadah kepada-Nya.” (QS. Al-Kahfi: 110). (1)

Dalil tawakkal, firman Allah Ta'ala:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

‘Dan hanya kepada Allah-lah kamu betawakkal, jika kamu benar-banar orang yang beriman.’ (QS. Al-Maidah : 23).

Dan firmanNya :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah maka Dialah Yang Mencukupinya.” (QS. Ath-Thalaaq : 3).(2)

Dalil raghbah, raghbah (cemas) dan khusyu’ (tunduk), (3) firman Allah:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

“Sesungguhnya mereka itu senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan-kebaikan serta mereka berdo’a kepada Kami dengan penuh cinta dan takut, sedang mereka itu selalu tunduk hanya kepada Kami.(QS. Al-Anbiya : 90).

(1). Roja (harapan) adalah keinginan manusia terhadap perkara yang dekat untuk diperoleh walaupun terkadang perkaranya jauh, tetapi didudukan seperti perkara yang dekat.

Harapan yang terkandung di dalamnya ketundukan dan penghinaan diri, tidak boleh diperuntukan melainkan hanya kepada Allah. Jika dipalingkan kepada selain-Nya, maka masuk dalam syirik besar.

Harapan yang terpuji tidak didapatkan melainkan mereka yang beramal untuk Allah dan mengharap pahala-Nya atau bertaubat dari maksiat kepadaNya dengan mengharap ampunan-Nya. Adapun harapan yang tidak diiringi amalan maka itu adalah ketertipuan dan angan-angan yang tercela.

(2). Pengertian tawakal

Secara bahasa:
bertawakal
kepada sesuatu
berarti
bersandar
kepadanya.

Secara istilah:
benarnya penyandaran
kepada Allah dan
percaya kepada-Nya
disertai mengambil
sebab yang
disyariatkan.

Tiga perkara yang harus dipenuhi dalam tawakal

Benarnya
penyandaran
kepada Allah.

Mengambil
sebab yang
disyariatkan.

Percaya
bahwa Allah
akan
merealisasika
n janji-Nya.

(2) - Arraghbah adalah kecintaan untuk sampai kepada sesuatu yang dicintai.

- Arrahbah adalah ketakutan yang membuahkan

penyelamatan diri dari yang ditakuti; yakni ketakutan yang disertai amal.

- *Alkhusyu* adalah ketundukan dan penghayatan terhadap kebesaran Allah, dengan memasrahkan diri terhadap ketetapan-Nya, baik ketetapan kauni maupun ketetapan syar'i.

- Seorang yang berjalan menuju Allah ia harus menggabungkan antara takut dan harapan. Dan jangan menjadikan yang satu mendominasi yang lainnya. Kalau tidak, ia akan terjatuh dan hancur. Maka tidak boleh tidak, takut dan harapan harus senantiasa mengiringi seseorang seperti dua sayap burung.

Dalil khasyah (takut) (1), firman Allah Ta'ala :

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي...

“Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku.” (QS. Al- Baqarah : 150).

Dalil inabah (kembali kepada Allah) (2) , firman Allah:

وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ...

“Dan kembalilah kepada Robb kalian serta berserah dirilah kepada- Nya (dengan mentaati perintah-Nya) sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat tertolong lagi.” (QS. Az-Zumar : 54). (2)

Dalil isti'anah (3) (memohon pertolongan), firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkau-lah kami beribadah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah :4).

Dan diriwayatkan dalam hadits: “Apabila kamu mohon pertolongan, maka memohonlah pertolongan kepada Allah.”

Dalil isti'adzah (memohon perlindungan) (4):

فَلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

(1). *Alkhasyah* adalah takut yang terbagun di atas pengilmuan terhadap keagungan dan kesempurnaan kekuasaan yang ditakutinya.

(2). *Inabah* adalah kembali kepada Allah dengan mengerjakan ketaatan dan menjauhi maksiat kepadaNya. (وَأَنِيبُوا) yakni kembalilah, (إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ), yakni kalian menyerahkan urusan kalian kepada Allah, karena kalian adalah sebagai seorang hamba. Yang mana seorang hamba harus pasrah kepada tuannya. Dan tuan itu adalah Allah yang Maha Suci. Rasulullah bersabda: “tuan itu adalah Allah.”

(3). *Isti'anah* adalah meminta pertolongan. (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) dalam ayat ini ada pendahuluan kalimat yang seharusnya diakhirkan; ini memiliki maksud untuk memberikan pembatasan. Yakni; kami tidak menyembah melainkan kepadamu saja dan kami tidak meminta pertolongan melainkan kepadamu saja.

4) *Isti'adzah* adalah meminta perlindungan, yakni perlindungan dari mara bahaya. (أَعُوذُ), berarti saya meminta pertolongan dan perlindungan.

“Katakanlah : Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh.” (QS. Al-Falaq : 1).

Dan firman-Nya

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

“Katakanlah : ‘Aku berlindung kepada Tuhan Manusia, Penguasa manusia.’” (QS. An- Nas : 1-2).

Dalil *istighatsah* (memohon keselamatan), firman Allah ta’ala:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبَ لَكُمْ...

“(Ingatlah) tatkala kamu memohon keselamatan kepada Tuhan kalian untuk dimenangkan (atas kaum musyrikin), lalu diperkenankan-Nya bagimu.” (QS. Al-Anfal : 9).(1)

Dalil *dzabh* (menyembelih), Firman Allah Ta’ala:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah : ‘Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Robb semesta alam, tiada sesuatupun sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang-orang yang pertama kali berserah diri (kepada-Nya).’” (QS. Al-An’am: 162-163). (2)

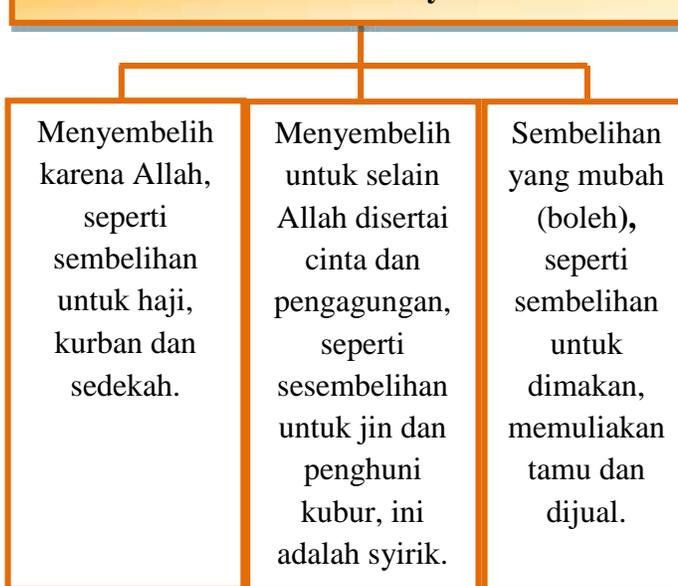
Dan dalil dari sunnah: “laknat Allah atas mereka yang menyembelih (binatang) untuk selain Allah.”

(1) *Istighatsah* adalah meminta keselamatan yaitu supaya dibebaskan dari bahaya dan kebinasaan.

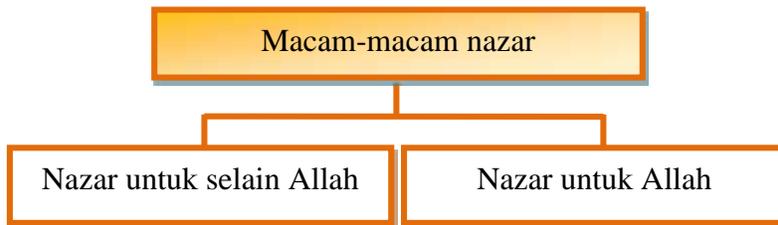
➤ *Isti’anah, isti’adzah, istighatsah* dan *syafa’at* diperbolehkan untuk diminta kepada makhluk. Akan tetapi, hanya terhadap perkara-perkara yang dimampui oleh makhluk, dengan empat syarat: hidup, hadir, mampu dan menjadikannya hanya sebagai sebab.

(2). *Azzabh* (menyembelih) adalah membunuh binatang dengan mengalirkan darahnya dengan tata cara yang dikhususkan.

Macam-macam menyembelih



➤ Catatan: disana masih ada penjabaran mengenai sembelihan. Hal ini akan dibahas pada kitab tauhid.



- Catatan: bahwa nazar memiliki pembagian-pembagian, syarat-syarat dan kafarah (tebusan), yang penjabarannya akan dibahas dalam Kitab Tauhid.
- Apa yang disebutkan penulis dalam kitab ini dari berbagai macam ibadah bukan merupakan pembatasan, akan tetapi hanya sebagai permisalan. Sebab disana masih banyak ibadah-ibadah lain yang tidak beliau sebutkan. Namun yang perlu dipahami disini bahwa barang siapa yang memalingkan ibadah kepada selain Allah, maka ia telah melakukan perbuatan kesyirikan.

Pokok yang kedua: mengetahui agama Islam dengan dalil-dalilnya

Islam ialah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepadaNya dengan penuh ketaatan serta berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

Agama Islam, dalam pengertian tersebut mempunyai tiga tingkatan, yaitu : Islam, Iman dan Ihsan; dan masing-masing tingkatan ada rukun-rukunnya.

Tingkatan pertama : Islam (1)

Rukun Islam ada lima : Syahadat (persaksian) La ilaha illallah (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) (2) dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya), mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa pada bulan suci ramadhan dan haji ke Baitullah Al-Haram.

(1). Penulis rahimahullah pada pembahasan ini akan menjelaskan pokok yang kedua, yaitu pengetahuan seorang hamba terhadap agamanya. Dan beliau memulainya dengan pengertian Islam.

Islam ialah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepadaNya dengan penuh ketaatan, serta berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

Pengertian Islam ini mengharuskan untuk pasrah kepada Allah, karena kita adalah seorang hamba. Namanya seorang hamba, maka ia harus pasrah kepada sang tuan. Dan tuan itu adalah Allah, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah.

Tingkatan-tingkatan Islam

1. Islam
2. Iman
3. Ihsan

(2). Rukun Islam ada lima. Yang pertama adalah *As-syahadah* (persaksian) La ilaha illallah.

Adapun dalil syahadat La ilaha illallah, firman Allah Ta'ala :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tiada sesembahan (yang haq) selain Dia, dengan senantiasa menegakkan keadilan. (juga menyatakan yang demikian itu) para Malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tiada sesembahan (yang haq) selain dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali-Imran : 18).

Makna “La Ilaaha Illallah” adalah tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Ta’ala. Syahadat ini mengandung dua unsur: Meniadakan dan menetapkan. “La Ilaaha”, adalah meniadakan segala sesembahan selain Allah. “Illallah”, adalah menetapkan bahwa ibadah (penghambaan) itu hanya untuk Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya dalam peribadatan, sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya.

Tafsir makna syahadat tersebut diperjelas oleh firman Allah Ta’ala:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ
* إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ * وَجَعَلَهَا كَلِمَةً
بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِمْ لَعَلَّهُمْ يُرْجَعُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kepada kaumnya : ‘Sesungguhnya aku menyatakan berlepas diri dari segala yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang telah menciptakanku, kerana sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk. ‘Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka senantiasa kembali (kepada tauhid).” (QS. Az-Zukhruf : 26-28).

Disini, penulis rahimahullah menyebutkan dalil persaksian “Laa ilaha illallah” disertai dengan penjelasan maknanya. Adapun makna “Laa ilaha illallah” adalah tidak ada illah (sesembahan) yang berhak disembah melainkan Allah.

Dalam persaksian kalimat syahadat ini terkandung di dalamnya *penafian* (peniadaan) dan *itsbat* (penetapan).

- *Penafian* terdapat pada “Laa ilaha” (tidak ada sesembahan).
- *Itsbat* terdapat pada “illallah” (kecuali Allah).

Dalam konteks ini (penafian dan itsbat) memberikan faedah pembatasan dan penetapan. Yakni membatasi dan menetapkan ibadah hanya untuk Allah semata serta menafikannya dari selain-Nya.

Oleh karena itu, penulis berkata: adapun tafsirnya yang menjelaskannya adalah

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ
* إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kepada kaumnya : ‘Sesungguhnya aku menyatakan lepas diri dari segala yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang telah menciptakanku, kerana sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk.

firman Allah: (aku berlepas diri dari yang kalian sembah), ini adalah makna dari “Laa ilaha” (tidak ada sesembahan). Dan firman-Nya: (kecuali Tuhan yang telah menciptakanku), ini adalah makna dari “illallah”.

Dan firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ
سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضاً أَرْبَاباً مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا
فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah (Muhammad) : ‘Hai Ahli Kitab! Marilah kamu kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, yaitu : hendaklah kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya serta janganlah sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah’. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka : ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang muslim (menyerah diri kepada Allah).” (QS. Ali Imran : 64).(1)

● Jikalau ada yang berkata: makna Laa ilaha illallah adalah tidak ada sesembahan melainkan Allah, maka ini adalah batil. Karena penafsiran ini akan membenarkan semua yang disembah selain Allah. Namun ketika kita tambah dengan perkataan yang hak (benar), ini akan membatalkan semua sesembahan yang disembah selain Allah dan menetapkan sesembahan yang hak hanya milik Allah.

● Kalau ada yang berkata: makna La ilaha illallah adalah tidak ada pencipta yang hak melainkan Allah, maka kita katakan, ini adalah benar. Namun bukan merupakan tafsir dari Laa ilaha illallah, karena ini merupakan tauhid rububiyah yang telah ditetapkan orang-orang musyrik di zaman Rasulullah. Akan tetapi, pengikraran mereka terhadap tauhid rububiyah tersebut tidak dapat memasukan mereka ke dalam Islam.

(1). Firman Allah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

“Katakanlah (Muhammad) : ‘Hai Ahli Kitab! Marilah kamu kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kami.”

Ayat ini merupakan bantahan atas ajakan untuk mempersatukan semua agama.

Adapun dalil persaksian bahwa Muhammad itu Rasulullah yaitu firman Allah:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, sangat mengiginkan (keimanan dan keselamatan) untuk kalian, dan amat belas kasih lagi penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah : 128). (1)

Makna persaksian bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, adalah mentaati apa yang diperintahnya, membenarkan apa yang diberitakannya, menjauhi apa yang dilarang dan yang dicegahnya, serta tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan apa yang disyariatkannya. (2)

(1). Penulis rahimahullah membawakan ayat ini, sebagai dalil persaksian “*asyhadu Anna Muhammadar rasuulullah* (Muhammad itu adalah utusan Allah”. Dimana dalam ayat ini Allah telah memperkuat persaksian ini dengan tiga penguat:

Kata sumpah yang disembunyikan, huruf lam, dan lafadz (قد).

(2). Disini, penulis rahimahullah menjelaskan makna syahadat “*asyhadu anna muhammadarrasuulullah*” dan wajibnya seorang muslim dan muslimat untuk merealisasikan makna syahadat ini. Adapun maknanya adalah mentaati apa yang diperintahnya, membenarkan apa yang diberitakannya, menjauhi apa yang dilarang dan yang dicegahnya, serta tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya.

Kandungan persaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah (yakni: beliau adalah hamba yang tidak boleh diibadahi dan seorang Rasul yang tidak boleh didustakan):

Kita mentaatinya pada setiap yang diperintaknya

karena beliau adalah muballigh (penyampai) dari Allah.

Membenarkan apa yang dikabarkannya

yang mana beliau adalah seorang yang terpercaya dan dipercaya.

Meninggalkan apa yang dilarang dan dicegahnya

yaitu dengan meletakan larangan di suatu kutub dan anda di kutub yang lainnya.

Tidak beribaddah kepada Alah melainkan dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah.

Ini adalah bantahan terhadap pelaku ahli bid'ah.

Dalil shalat, zakat dan tafsir kalimat tauhid, firman Allah Ta'ala :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَا
وَدَلِكِ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka tidaklah diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya lagi bersikap lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat serta mengeluarkan zakat. Demikian itulah tuntunan agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah : 5).(1)

Dalil Puasa, firman Allah Ta'ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan kepada kamu untuk berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah : 183).(2)

Dalil haji, firman Allah Ta'ala:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ
سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan wajib bagi manusia melakukan haji untuk Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah. Dan barangsiapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan) semesta alam.” (QS. Ali Imran : 97).(3)

(1). Rukun kedua : Shalat

Yaitu ibadah kepada Allah dengan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan tiang agama yang diwajibkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam secara langsung; yaitu ketika Rasulullah dimi’rajkan (diangkat) ke atas langit.

Rukun ketiga: Zakat

Zakat secara bahasa berarti sesuatu yang berkembang dan disucikan.

Zakat ada dua macam:

1. zakat badan
2. zakat harta

(2). Rukun keempat : Puasa

Puasa secara bahasa: menahan diri

Adapun secara istilah syariat: beribadah kepada Allah dengan menahan diri dari yang membatalkan puasa disertai niat, dimulai dari terbit fajar sampai matahari terbenam.

Puasa merupakan salah satu ibadah yang paling utama dibandingkan dengan yang lainnya, karena terkumpul di dalamnya tiga macam sabar. Salah satu yang menunjukkan tingginya kedudukan puasa adalah Allah menyandarkan pahala orang-orang yang berpuasa kepada diri-Nya sendiri.

(3). Rukun kelima : Haji

Haji secara bahasa: *Al Qasd* (berniat)

Adapun secara istilah syariat: beribadah kepada Allah dengan mengerjakan manasik, sesuai dengan ajaran Rasulullah salallahu ‘alaihi wasallam.

Haji merupakan kewajiban seorang muslim satu kali dalam seumur hidup.

Tingkatan kedua: Iman, yang terdiri dari kurang lebih tujuh puluh tiga cabang. Cabang yang paling tinggi ialah syahadat “Laa Ilaha Illallah”, sedang cabang yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan sifat malu adalah salah satu cabang dari iman. Rukunnya ada enam sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah, yaitu: “engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malikatNya, kepada kitab-kitab-Nya kepada para Rasul-Nya, kepada hari akhirat, dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Dalil keenam rukun ini, firman Allah Ta’ala :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

“Bukanlah kebaikan itu sekedar menghadapkan wajahmu (dalam shalat) ke arah timur dan barat, akan tetapi kebaikan yang sebenarnya ialah engkau beriman kepada Allah, hari akhirat, para malaikat, kitab-kitab dan Nabi-Nabi...” (QS. Al-Baqarah : 177).

Dan dalil takdir adalah firman Allah Ta’ala :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar : 49).

Tingkatan yang kedua : Iman

Iman secara bahasa: *iqror* (pengakuan).

Secara istilah syariat: ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, amalan dengan anggota badan dan hati, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Jadi iman secara syariat harus terpenuhi lima unsur di atas. Jika tidak terpenuhi salah satunya, maka telah keluar dari pengertian Ahlu Sunnah Waljama’ah.

Mana dalil kelima unsur tersebut?

Yaitu sabda Rasulullah: Cabang yang paling tinggi ialah syahadat “Laa Ilaha Illallah”,

Ini merupakan dalil tentang ucapan.

“Sedang cabang yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan.”

Ini adalah dalil tentang amalan badan.

“Dan sifat malu adalah salah satu cabang dari iman.”

Ini adalah tentang amalan hati.

Adapun dalil iman bertambah dan berkurang adalah firman Allah:

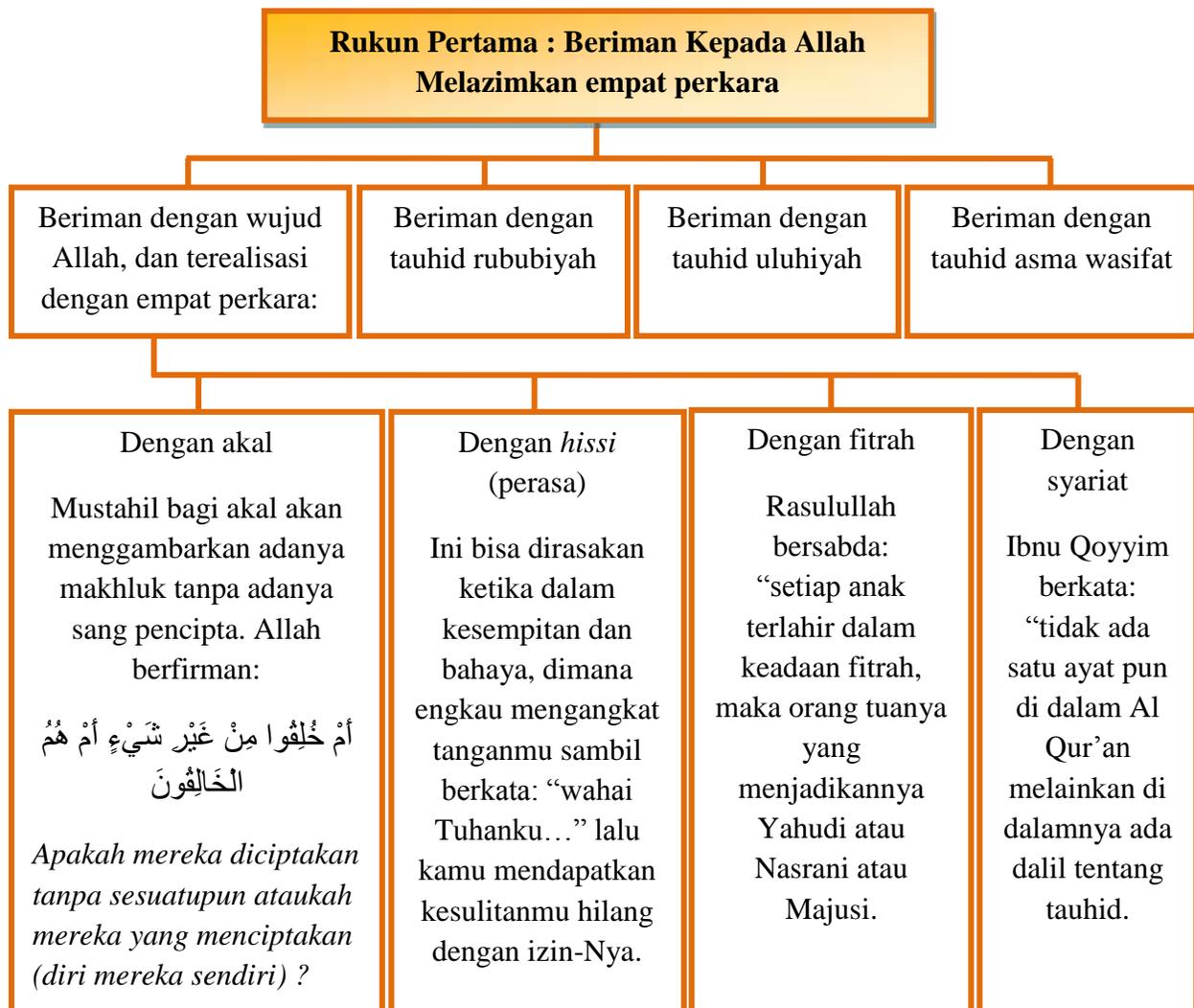
أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا

“Siapa diantara kalian yang bertambah imannya.”

Ini adalah dalil bahwa iman itu bertambah. Jikalau iman bertambah maka pasti juga akan berkurang. Dan kurangnya agama telah disebutkan dalam hadits Rasulullah secara jelas. Beliau bersabda:

“Saya tidak melihat yang kurang akal nya dan agamanya yang dapat menundukan laki-laki perkasa, seperti kalian para wanita.” (Al Hadits)

Hadits ini menunjukkan bahwa agama seseorang dapat berkurang.



Rukun Kedua : Beriman Kepada Para Malaikat

Malaikat adalah makhluk alam ghaib yang Allah ciptakan dari cahaya. Mereka selalu taat dan tidak pernah bermaksiat kepada Allah. Mereka memiliki arwah sebagaimana firman Allah:

فَلَنْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

“Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar.”

memiliki jasad, sebagaimana firman Allah:

جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ

Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.

Juga memiliki akal dan hati sebagaimana firman Allah:

حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ

“Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?”

Kita beriman dengan adanya mereka, dan beriman dengan semua nama mereka yang Allah beritakan kepada kita semua, (seperti Jibril, Mikail dan Israfil). Juga beriman dengan sifat-sifat mereka sebagaimana yang Allah firmankan:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”

Demikian pula, kita beriman dengan amalan-amalan mereka, (seperti malaikat pemikul ‘arsy). Serta beriman terhadap semua kabar-kabar tentang mereka, baik itu secara global maupun secara tafsil (rinci).

Rukun Ketiga: Beriman Kepada Kitab-Kitab

Wajib bagi kita untuk beriman bahwa itu adalah kalam Allah secara hakikat dan bukan majas, sebagai kitab yang diturunkan bukan sebagai makhluk, dan bahwa Allah menurunkan kitab bersama setiap Rasul. Kita beriman dengannya dan beriman dengan semua nama kitab-

kitab tersebut, kabar-kabarnya dan semua hukum-hukumnya, secara global maupun secara rinci selama hukum-hukumnya belum dihapus. Begitu pula, kita beriman bahwa Al-Qur'an adalah sebagai penghapus semua kitab-kitab terdahulu; seperti Taurat, Injil, Zabur, Suhuf Ibrahim dan Suhuf Musa.

Rukun Keempat : Beriman Kepada Para Rasul

Wajib bagi kita untuk mengimani bahwa mereka hanyalah manusia yang tidak memiliki kekhususan rububiyah sedikit pun dan mereka adalah hamba yang tidak boleh diibadahi. Dan bahwa Allah telah mengutus dan menurunkan wahyu kepada mereka serta membantu mereka dengan mukjizat-mukjizat.

Wajib pula bagi kita untuk mengimani bahwa mereka telah menunaikan amanah, menasehati umat, menyampaikan risalah dan berjihad dengan sebenar-benarnya jihad. Kita beriman kepada mereka, dan dengan semua apa yang Allah ajarkan kepada kita dari nama-nama mereka, sifat-sifat mereka dan kabar-kabar tentang mereka, secara global maupun secara tafsil (rinci). Nabi pertama adalah Adam 'alaihi sallam, Rasul pertama adalah Nuh 'alaihi sallam dan penutup mereka adalah Muhammad salallahu 'alaihi wasallam.

Kita pun wajib mengimani bahwa semua syariat terdahulu telah dihapus dengan syariat Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam. Ulul 'azmi ada lima sebagaimana disebutkan dalam surat As-Syuro dan Al-Ahzab: (Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, Nuh 'alaihi sallam, Ibrahim 'alaihi sallam, Musa 'alaihi sallam dan Isa 'alaihi sallam).

Rukun Kelima : Beriman Kepada Hari Akhir

Terkandung di dalamnya keimanan terhadap semua yang dikabarkan oleh Rasulullah shlallhu 'alaihi wasallam setelah kematian. Seperti fitnah kubur, peniupan sangkakala, bangkitnya manusia dari kuburan mereka, timbangan amal, catatan amal, shirat, telaga, syafaat, surga, neraka, penglihatan orang-orang yang beriman terhadap Tuhan mereka pada hari kiamat dan di surga, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perkara-perkara yang ghaib.

Rukun Keenam : Beriman dengan Takdir Baik dan Buruk.

Dalam rukun ini, wajib kita mengimani empat perkara:



Empat perkara ini dikumpulkan dalam bait syair:

عِلْمٌ، كِتَابَةٌ مَوْلَانَا، مَشِيئَةٌ وَخَلْفُهُ وَهُوَ إِجَادٌ وَتَكْوِينٌ

Ilmu, penulisan Tuhan kita, dan kehendak-Nya

dan penciptaan-Nya yaitu menjadikan dan mengadakan

Tingkatan ketiga : Ihsan yang terdiri dari satu rukun
 “Beribadahlah kepada Allah dalam keadaan seakan-akan kamu melihatNya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Dalilnya, firman Allah Ta’ala:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan.” (QS. An-Nahl : 128),

dan firman-Nya:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ * الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ * وَتَقْلَبُ فِي السَّاجِدِينَ * إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan (melihat) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Asy-syuaraa’ : 217-220).

Dan firman Allah:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya..." (QS. Yunus : 61).

Tingkatan yang ketiga : Al Ihsan

Ihsan, rukunnya hanya satu, dan di bawah rukun ini ada dua tingkatan:

Ibadah *musyahadah* (persaksian)

Yaitu ibadah yang disertai dengan cinta, harapan dan kerinduan apa yang ada di sisi Allah. Seperti ibadahnya para Nabi dan Rasul.

Ibadah seperti ini memungkinkan untuk dilakukan oleh selain mereka.

Ibadah *muroqabah* (merasa diawasi)

Yaitu ibadah yang diiringi rasa takut.

Tingkatan ini tidak ada seorang muslim yang keluar darinya.

Catatan: bukan maksudnya mereka yang berada pada kedudukan ini hanya mendatangkan cinta saja kepada Allah tanpa adanya takut. Akan tetapi, yang dimaksud disini adalah bahwa pendorong yang paling kuat bagi seorang hamba ketika beribadah kepada Allah adalah cinta kepada Allah. Seperti perkataan Rasulullah ketika ditanya tentang ibadahnya yang banyak sampai kakinya bengkok-bengkok: “Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur!”

Adapun dalilnya dari sunnah ialah hadits Jibril yang terkenal, yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata : suatu hari kami sedang duduk-duduk di sisi Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam), seraya berkata: “Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam menjawab: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Illah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan ramadhan dan menunaikan haji jika mampu”. Dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman?” Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”. Dia berkata: “anda benar”. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan kepadaku tentang ihsan?” Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya, maka yakinlah Dia melihat engkau.” Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat?” Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya”. Lalu dia berkata: “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya?” beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, berlomba-lomba meninggikan bangunannya.” kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) berkata: “wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?” Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda: “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian. (HR. Muslim)

Hadist ini merupakan dalil atas rukun Islam, iman dan ihsan.

Jawaban Rasulullah ketika ditanya tentang hari kiamat: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya,” menunjukkan bahwa tidak ada yang tahu tentang datangnya hari kiamat kecuali Allah.

Perkataan Rasulullah : “seorang budak melahirkan tuanya,” ada empat makna:

1. Banyaknya kedurhakaan

2. Banyaknya perbudakan

3. Perubahan keadaan yang cepat

4. Bahwa seorang pemilik budak wanita menikahi budaknya tersebut lalu melahirkan anak untuknya. Sehingga anak ini menjadi tuan atas ibunya setelah ayahnya meninggal.

“Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, berlomba-lomba meninggikan bangunannya.” Ini menunjukkan perubahan keadaan manusia, yang mana tadinya dia seorang yang fakir kemudian menjadi seorang yang kaya namun buruk.

Faedah-faedah dari hadits Jibril:

1. Bahwa seorang penuntut ilmu memiliki enam kewajiban : hak untuk dirinya sendiri, hak untuk gurunya, hak tempat dimana ia belajar, hak teman-temannya, hak kitabnya, hak bagi ilmu yang dipelajarinya.

- Hak bagi dirinya sendiri: Ilmu adalah ibadah (maka harus ikhlas dan mutaaba'ah), jadilah salafi sejati, takut, *muroqobah* (merasa diawasi), rendah diri, menghilangkan sifat sombong, qona'ah, zuhud, menghiasi diri dengan keindahan ilmu, beretika, berhias dengan sifat laki-laki, meninggalkan kemewahan, berpaling dari majelis yang sia-sia, menghiasi diri dengan kelembutan, kokoh dan mantap, semangat, rakus dalam menuntut ilmu, rihlah, mengikat ilmu, menjaga kosentrasi, menjaga hafalan, menguasai ilmu dengan mengeluarkan cabang dari usulnya, bergantung kepada Allah, amanah, jujur, tameng penuntut ilmu (saya tidak tahu), menjaga modal harta (waktu), mengistrahatkan jiwa (pengetahuan umum), membaca untuk dibenarkan dan untuk diteliti, melepas keinginan-keinginan, pintar bertanya, baik dalam menyimak dan memahami, beramal, berdiskusi tanpa menentang, menghafal, mempelajari ilmu, hidup diantara Al-Quran dan sunnah serta ilmunya, menyempurnakan ilmu alat dari setiap pengetahuan, menjauh dari : (cinta untuk terkenal, popularitas dan dunia), buruk sangka terhadap jiwa, berbuat baik pada orang, menzakatkan ilmu, mantap di atas kebenaran, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, menimbang masalah dan mudhorot, menyebarkan ilmu, mencintai manfaat, mengerahkan kemampuan, memberi syafaat kepada seorang muslim yang benar dan jujur, *izzah* (agung), menjaga ilmu, *almuddarah* bukan *mudaahanah*, tidak pura-pura menuntut ilmu, duduk di majelis sebelum jadi ahli ilmu, menjaga sikap ketika mendapat kekeliruan seorang ulama dan perselisihan diantara mereka, mencegah syubhat, tidak berkelompok dan berhizbi, yang wala dan baro dibangun diatasnya.

- Hak bagi gurunya: Manusia dalam bab ini terbagi menjadi dua golongan yang menyimpang dan satu golongan tengah-tengah. Akan datang pembahasan bahwa awal kesyirikan terjadi di muka bumi disebabkan syubhat ghulu (mengkultuskan) para ulama. Sehingga kita harus berada di tengah-tengah terhadap para ulama, tidak meremehkan dan tidak pula berlebih-lebihan terhadap mereka.

- Hak bagi tempatnya: Jadikanlah tempatmu dimakmurkan dengan zikir kepada Allah, apalagi mesjid, karena ia tidak di bangun untuk jual beli dan mencari barang yang hilang ataupun selainya.

- Hak bagi teman : Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.”

• Hak untuk ilmunya: Dengan memantapkan ilmu dan selalu mengulang-ulangnya serta mengamalkannya. Karena kewajiban yang berilmu adalah untuk mengamalkannya. Setelah berilmu dan mengamalkannya baru kemudian menda'wahnya. Karena ilmu ini adalah nikmat maka hendaknya disyukuri dengan mengamalkan dan mendawahnya.

2. Diantara adab bertanya adalah supaya bertanya dengan pertanyaan yang bermanfaat.
3. Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan penampilan dengan baik.
4. Setelah meninggalnya Rasulullah, kita tidak mengatakan : Allahu wa rasuluhu a'alam (Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui), namun kita mengatakan Allahu a'lam.

Pokok yang ketiga: Mengenal Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim, Hasyim dari suku Quraisy, suku Quraisy dari bangsa Arab, sedang bangsa Arab merupakan keturunan Nabi Ismail, putera nabi Ibrahimi khalilullah. Semoga Allah melimpahkan kepadanya dan kepada Nabi kita sebaik-baik shalawat dan salam. Beliau berumur 63 tahun; diantaranya 40 tahun sebelum beliau menjadi Nabi dan 23 tahun sebagai Nabi dan Rasul. Beliau diangkat sebagai nabi dengan surat “Iqra” dan diangkat sebagai Rasul dengan Surat “Al-Mudatsir. Tempat asal beliau adalah Mekah dan tempat hijrahnya adalah Madinah.

Terandung dalam pembahasan ini biografi Rasulullah salallahu ‘alaihi wassallam; namanya, nasabnya, umurnya dan sebagian da’wah yang disampaikannya.

Perkara-perkara yang harus diketahui tentang Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam

Nama dan nasabnya

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim, Hasyim dari Quraisy, Quraisy dari Arab, dan Arab merupakan keturunan nabi Isma’il bin Ibrahim ‘alaihi sallam

Umurnya

Beliau berumur 63 tahun; diantaranya 40 tahun sebelum beliau menjadi Nabi dan 23 tahun sebagai nabi serta rasul.

Periode Rasulullah berda’wah terbagi menjadi: dua:

Periode Mekah, berlangsung selama 13 tahun.

Periode Madinah, berlangsung selama 10 tahun.

Apakah Nabi Muhammad sebagai Nabi atau sebagai Rasul? Jawabannya beliau sebagai Nabi dan sebagai Rasul. Ditingkat menjadi Nabi dengan surat Iqra, dan diangkat menjadi Rasul dengan surat Al-Mudatsir.

Beliau diutus oleh Allah untuk menyampaikan peringatan supaya menjauhi syirik dan mengajak kepada tauhid, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الْمَدَنِيُّ (١) فَمَنْ قَانَدِرْ (٢) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (٣)
وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمُنْ
تَسْتَكْبِرْ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

“Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu sampaikanlah peringatan. Agungkanlah Rabbmu. Sucikanlah pakaianmu. Tinggalkanlah berhala-berhala itu. Dan janganlah kamu memberi, sedang kamu menginginkan balasan yang lebih banyak. Serta bersabarlah untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu.” (QS. Al- Mudatstsir : 1-7)

Makna : *“Sampaikanlah peringatan”*, ialah menyampaikan peringatan untuk menjauhi syirik dan mengajak kepada tauhid.

Makna *“Agungkanlah Tuhanmu”* : agungkanlah Dia dengan berserah diri dan beribadah kepada-Nya semata.

“Sucikanlah pakaianmu” : sucikanlah amalan-amalanmu dari syirik.

“Tinggalkanlah berhala-berhala itu”: artinya: menjauhlah serta bebaskanlah dirimu darinya dan dari orang-orang yang memujanya.

Beliaupun melaksanakan perintah ini selama sepuluh tahun, mengajak kepada tauhid. Setelah sepuluh tahun itu, beliau dimi'rajkan (diangkat) ke atas langit dan disyari'atkan kepada beliau shalat lima waktu. Beliau mengerjakan shalat di Mekah selama tiga tahun. Sesudah itu, beliau diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah.

Perjalanan da'wah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam

Da'wah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam di Mekah difokuskan pada tauhid dan menghentikan kesyirikan serta mengikhlaskan peribadatan hanya kepada Allah Ta'ala. Da'wah pada tahap ini berlangsung sekitar tiga belas tahun.

Kemudian Rasulullah diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah. Da'wah pada tahap ini tetap mengusung tema tauhid dan ditambah dengan syariat-syariat yang lainnya, seperti perkara-perkara ibadah, mu'amalah dan kehidupan keseharian.

Ketika kita memperhatikan da'wah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, kita akan dapatkan bahwa da'wah kepada tauhid terus berlanjut hingga beliau wafat. Ini merupakan bantahan yang sangat jelas atas mereka yang menyeru kepada manusia untuk ala kadarnya belajar tauhid. Dan menyerukan bahwa mempelajari tauhid tidak perlu memakan waktu yang lama.

Manfaat-manfaat dari perkataan penulis *“dan beliau dimi'rajkan di atas langit”*:

1. Bahwa perkara-perkara ghaib yang diberitakan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, kita hanya mengatakan: *“kami beriman, membenarkan dan menerima.”*

2. Pentingnya shalat lima waktu, karena Allah mewajibkannya di atas langit.

Hijrah ialah berpindah dari lingkungan kesyirikan ke lingkungan Islami. Hijrah ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan umat Islam. Kewajiban tersebut hukumnya akan tetap berlaku sampai hari kiamat kelak. Dalil yang menunjukkan kewajiban hijrah, yaitu firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (٩٧) إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا (٩٨) فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا غَفُورًا (٩٩)

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan. Mereka itu, mudah-mudahan Allah mema'afkannya. Dan adalah Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.” (QS. An-Nisa' : 97-99).

Dan firman Allah Ta'ala :

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإَيَّايَ فَاعْبُدُونِ

“Wahai hamba-hambaku yang beriman! Sesungguhnya, bumi-Ku adalah luas, maka hanya kepada-Ku saja supaya kamu beribadah.” (QS. Al-Ankabut : 56).

Imam al Baghawi rahimahullah berkata : “sebab turunnya ayat ini adalah ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih berada di Mekah, tatkala itu mereka belum juga berhijrah. Yang mana, Allah Ta'ala tetap memanggil mereka dengan sebutan orang- orang yang beriman.

Macam-macam hijrah

1. Hijrah dari Negri kafir ke Negri Islam, hukumnya wajib.

2. Hijrah dari Mekah ke Madinah, hijrah ini telah selesai setelah pembebasan Mekah.

3. Hijrah dari semua yang Allah wajibkan bagi kita untuk berhijrah darinya. Baik dari amalan, pelaku perbuatan, tempat maupun waktu.

- Amalan: berhijrah Dari setiap yang diharamkan Allah, sebagai kepalanya adalah kesyirikan.

- pelaku perbuatan: dengan meninggalkan kaum kafir dan kaum munafik.

- waktu: memboikot waktu yang dijadikan perayaan-perayaan kaum kafir.

- Tempat : memboikot tempat yang dijadikan upacara kaum kafir.

Adapun dalil dari sunnah yang menunjukkan kewajiban hijrah yaitu sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

لا تنقطع الهجرة حتى تنقطع التوبة، ولا تنقطع التوبة حتى تطلع الشمس من مغربها.

“Hijrah tetap akan berlangsung selama pintu taubat belum ditutup, sedang pintu taubat tidak akan ditutup hingga matahari terbit dari barat”.

➤ Terputusnya taubat adalah dengan salah satu dari dua perkara dibawah ini:

1. Terbitnya matahari dari barat.
2. Sakaratul maut, Allah berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“ Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang" Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.”(An-Nisa :18).

➤ Sabda Rasulullah: “Tidak ada hijrah setelah pembebasan Mekah”, maksudnya adalah tidak ada hijrah lagi dari Mekah ke Madinah. Ini merupakan isyarat bahwa Mekah tidak akan mungkin menjadi Negri kekafiran selamanya.

Setelah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam menetap di Madinah, disana disyari’atkan kepada beliau zakat (1), puasa, haji, azan, jihad, amar ma’ruf dan nahi mungkar serta syari’at-syari’at Islam lainnya. Beliau pun melaksanakan ini selama sepuluh tahun. Sesudah itu beliau diwafatkan (2), sedang agamanya tetap dalam keadaan lestari.

Inilah agama beliau, tidak ada suatu kebaikan melainkan beliau telah tunjukan kepada umatnya. Dan tiada suatu keburukan melainkan beliau telah memperingatkannya. Kebaikan yang beliau tunjukan ialah tauhid serta segala yang dicintai dan diridhai Allah. Sedangkan keburukan yang beliau peringatkan supaya dijauhi ialah syirik serta segala yang dibenci dan dimurkai Allah. (3)

(1). Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rahimahullah berkata: “Awal penyariatan zakat di Mekah. Akan tetapi nishab (takaran) dan yang wajib dikeluarkan belum ditetapkan. Setelah Rasulullah menetap di Madinah, barulah Allah menetapkan takaran dan yang wajib dikeluarkan.

(2). Rasulullah meninggal pada tahun kesepuluh setelah hijrah. Dan dimakamkan di kamar ‘Aisyah radhiallahu ‘anha.

(3). “Tidak ada kebaikan kecuali beliau telah tunjukan kepada umatnya dan tidak ada keburukan melainkan beliau telah memperingatkannya.”

Maka wajib bagi kita untuk bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasehati umat, berjihad dengan sebenar-benarnya jihad. Beliau pula telah meninggalkan kita di atas syariat yang terang benderang dan tidak ada seorang pun yang menyimpang darinya melainkan akan hancur.



Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia. Namun, diwajibkan kepada seluruh jin dan manusia untuk mentaatinya. Allah Ta’ala berfirman :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً
 “Katakanlah :
 ‘Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua.’” (QS. Al-A’raf : 158).(1)

(1). Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah di utus kepada semua umat manusia. Dengan ini, bahwa semua syariat-syariat terdahulu telah dihapus. Orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik itu di zaman Rasulullah salallahu ‘alaihi wasallam ataupun di zaman kita sekarang, jika mereka tidak masuk dalam agama Islam, maka mereka disebut kaum kafir walaupun mereka tetap berada di atas syariat nabi Musa ‘alaihi sallam dan Nabi Isa ‘alaihi sallam. Dalilnya adalah:

1. firman Allah Ta’ala:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun.”

2. Dan firmanNya:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (٢٩)

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. At-Taubah : 29).

3. Hadits Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam:

والذي نفسي محمد بيده لا يسمع بي يهودي ولا نصراني ثم لا يؤمن بي إلا كان من أهل النار

“Demi jiwa Muhammad yang berada ditangannya tidaklah mendengar tentangku, baik itu Nasrani ataupun Yahudi lalu dia tidak beriman denganku melainkan dia penduduk neraka”.

Allah telah menyempurnakan agama-Nya dengannya. Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku cukupkan ni’matKu kepadamu serta aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.” (QS. Al-Ma’idah : 3).(2)

Adapun dalil wafatnya, firman Allah Ta’ala:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ * ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ
رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ

“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu nanti pada hari Kiamat berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu.” (QS. Az-Zumar : 30-31).

(2). Ayat ini merupakan bantahah atas semua pelaku bid’ah.

Kelima : Penutup

Manusia sesudah mati akan dibangkitkan kembali. Dalilnya, firman Allah Ta'ala :

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

“Dari tanahlah kamu telah kami jadikan dan kepadanya kamu kami kembalikan, serta darinya kamu akan kami bangkitkan sekali lagi.” (QS. Thaha : 55).

Dan firman Allah Ta'ala :

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (١٧) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا (١٨)

“Dan Allah telah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu kedalamnya (lagi) dan (pada hari kiamat) Dia akan mengeluarkan kamu dengan sebenar-benarnya.” (QS. Nuh : 17-18).

Setelah manusia dibangkitkan, mereka akan dihisab dan diberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

“Dan hanya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat buruk sesuai dengan perbuatan mereka dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan (pahala) yang lebih baik lagi (surga).” (QS. An-Najm : 31).(1)

Barangsiapa yang tidak mengimani kebangkitan ini, maka dia telah kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakan : ‘tidaklah demikian. Demi Rabbku, kamu pasti akan dibangkitkan dan niscaya akan diberitakan kepadamu apapun yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah amat mudah bagi Allah.’ (QS. At-Taghabun : 7). (2)

Setiap manusia akan merasakan kematian, dan itu tidak diragukan lagi. Begitu pula mereka akan dibangkitkan pada hari yang agung, yaitu hari kiamat. Pada saat itu, mereka akan dihisab dan dibalas sesuai amalannya masing-masing.

(2). Barang siapa yang mendustakan tentang hisab dan hari kiamat maka ia telah kafir, karena telah mengingkari salah satu rukun iman.

Allah mengutus semua rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

“(Kami telah mengutus) Rasul-rasul mejadi penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan, supaya tiada lagi suatu alasan bagi mausia membantah Allah setelah para Rasul itu.” (QS. An-Nisa’ : 165).

Rasul pertama adalah Nabi Nuh ‘alaihi salam, dan rasul terakhir adalah nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang merupakan penutup para nabi. Allah telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul, mulai dari nabi Nuh sampai nabi Muhammad, dengan memerintahkan kepada mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka beribadah kepada thaghut. Allah Ta’ala berfirman:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya...*” (QS. An-Nisa : 163)

Dengan demikian, Allah telah mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk kufur terhadap thaghut dan hanya beriman kepadaNya saja. Ibnu Qayyim rahimahullah telah menjelaskan pengertian thaghut dengan mengatakan : “Thaghut ialah segala sesuatu yang diperlakukan manusia secara melampaui batas, baik itu yang disembah atau diikuti atau ditaati.

Setiap Rasul yang diutus kepada tiap-tiap umat, dari Nabi Nuh ‘alaihi sallam sampai kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, semua menyerukan untuk berdibadah kepada Allah semata dan melarang mereka untuk menyembah thagut. Allah berfirman:

(1). Nabi Nuh ‘alaihi salam merupakan rasul pertama: Allah berfirman:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya...*” (QS. An-Nisa : 163)

Adapun dalil, bahwa awal para Nabi adalah Adam ‘alahi sallam yaitu ketika Rasulullah ditanya tentang Adam ‘alaihi salam, apakah dia Nabi? Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “dia adalah Nabi dan juga mukallam (diajak bicara oleh Allah)”.

Adapun Penutup para nabi adalah nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam. Allah berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*”

Oleh karena itu, jika ada yang mengaku sebagai nabi atau rasul setelah wafatnya Rasulullah, maka dia adalah pendusta dan kafir. Begitu pula jika ada yang membenarkan mereka ini, maka dia telah kafir pula.

Allah mengutus para Nabi dan Rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Mereka semua

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu." (QS: An-Nahl ;36)

Thaghut itu banyak macamnya, namun tokoh-tokohnya ada lima: iblis yang telah dilaknat oleh Allah, orang yang disembah sedang ia sendiri rela, orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya, orang yang mengaku tahu perkara yang ghaib, orang yang berhukum dengan selain hukum Allah.

Dalilinya adalah firman Allah Ta'ala :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tiada paksaan dalam (memeluk) agama ini. Sungguh telah jelas kebenaran dari kesesatan. Untuk itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia benar-benar telah berpegang teguh dengan tali yang amat kuat, yang tidak akan terputus tali itu. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah ; 256).

Inilah makna Laa ilaha illallah, dan di dalam hadits " Pokok dari segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak dari semua agama adalah jihad di jalan Allah. Allahu a'lam. Washalallahu 'ala Muhammad wa'ala alihi washahbihi wasallam.

berda'wah kepada tauhid serta memerangi thagut dan kesyirikan. Allah berfirman:

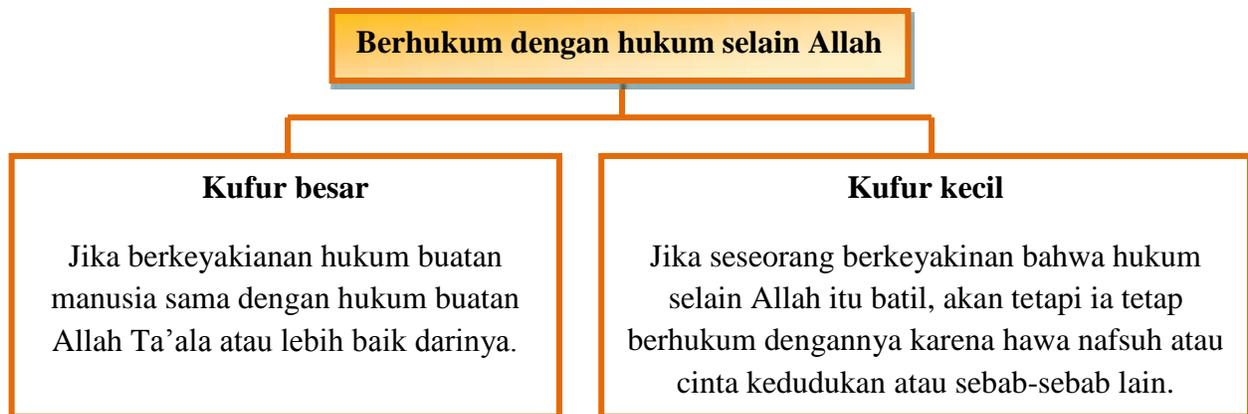
(Dan kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat), yakni setiap kelompok, (sembahlah Allah), yakni; tauhidkanlah Allah, (jauhilah thagut), yakni; jadikanlah thaghut di satu kutub, dan kamu di kutub yang lainnya. Ayat ini lebih tajam untuk membuat lari dan menjauhkan dari kesyirikan. Hal ini merupakan bagian dari perealisasi berlepas diri dari kesyirikan dan pelaku-pelakunya. Allah telah mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk kufur terhadap thaghut dan hanya beriman kepada-Nya saja. Bahwa sebelum beriman kepada Allah, diharuskan terlebih dahulu untuk ingkar kepada semua thaghut. Allah berfirman:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

"Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan iman kepada Allah."

Thaghut ialah segala sesuatu yang diperlakukan manusia secara melampaui batas baik itu disembah (seperti bebatuan dan pepohonan) atau diikuti (seperti ulama-ulama buruk) atau ditaati (seperti para pemimpin yang keluar dari ketaatan kepada Allah).

Thaghut itu banyak macamnya, namun tokoh-tokohnya ada lima : iblis yang telah dilaknat oleh Allah, orang yang disembah sedang ia sendiri rela, orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya, orang yang mengaku tahu sesuatu yang ghaib, orang yang berhukum dengan selain hukum Allah.



Penutup

Wajib bagi setiap yang berakal untuk memperhatikan kitab yang agung ini dan mempelajarinya karena di dalamnya terkandung pokok-pokok Islam yang dibutuhkan seorang muslim di alam kubur.

Demikianlah, Allahu a'lam, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam

(Bagan Ringkasan Ushulu Tsalatsah)

Ushulu Tsalatsah (tiga pertanyaan kubur) disertai dalil-dalilnya. Alasan mempelajarinya adalah: untuk menjawab pertanyaan kubur, karena disertai dalil-dalil, nasehat para ulama, ringkas dan jelas, didalamnya terdapat ushul yang penting dan di dalamnya terdapat doa bagi penuntut ilmu (ini adalah tanda perhatian yang baik dari penulis, dan keinginannya supaya manusia memperoleh kebaikan), perhatian ulama terhadap kitab ini, Allah telah menjadikannya diterima.

Empat perkara yang wajib dipelajari beserta dalilnya (surat Al -'Asr)

Ilmu	Beramal dengan ilmu	Berda'wah	Sabar		
Yaitu mengetahui Allah, mengetahui NabiNya, dan mengetahui agama Islam disertai dalil-dalilnya.	(Ilmu memanggil amalan, jika amalan menjawabnya maka ilmu tetap terjaga, kalau tidak ia akan berlalu). (Seorang' alim yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ia diazab terlebih dahulu sebelum para penyembah berhala).	Syarat-syarat berda'wah: ikhlas, memiliki ilmu syariat, mengetahui keadaan yang dida'wahi, hikmah, dan sabar.	Yang pertama kali dida'wahkan adalah da'wahnya para nabi dan rasul. Tingkatan yang paling tinggi dalam berda'wah adalah da'wah kepada tauhid dan memberantas kesyirikan.	Sabar di atas ketaatan, seperti melaksanakan shalat. Sabar menjauhi maksiat seperti riba. Sabar atas takdir Allah yang menyakitkan, seperti kefakiran.	Maksud penulis dengan sabar disini adalah sabar menuntut ilmu, beramal, dan berda'wah.

Tiga perkara yang wajib dipelajari dan diamalkan

(Tauhid rububiyah) bahwa mengesakan Allah dalam rububiyah berkonsekuensi untuk mengesakanNya dalam Uluhiyah.	Ikhlas (tauhid uluhiyah).	Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya; dengan hati (membencinya), dengan lisan (ucapan: "sesungguhnya saya berlepas diri dari apa yang kalian sembah)", dengan anggota tubuh (tidak berpartisipasi dalam hari raya mereka, seperti upacara hari besar mereka, dan tidak bertasyabuh dengan mereka.
--	----------------------------	--

Sebab-sebab mempelajari tauhid

Merupakan agama yang lurus. Merupakan perintah Allah kepada para Nabi dan semua manusia. Sebagai sebab penciptaan mereka. Perintah yang paling besar. Supaya kita tidak terjatuh kepada kesyirikan, yang merupakan larangan yang paling besar. Tidak ada yang paling bermanfaat bagi hati

melebihi tauhid dan mengiklaskan ibadah kepada Allah serta tidak ada yang paling membahayakan hati melebihi kesyirikan. Karena tauhid inilah para Rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Sebagai penghapus dosa-dosa. Mengantarkan kepada surga dan menyelamatkan dari nereka. Tidak ada amalan apa pun yang dapat diterima melainkan dengannya. Setiap ayat di dalam Al-Qur'an terkandung didalamnya tauhid, menyaksikan dan menyeru kepadanya. Sebagai sebab lapangnya hati, ketenangan, tegaknya rasa aman, manisnya iman, dan mendapatkan syafaat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Tidak ada yang menyelesaikan kesusahan dunia melebihi tauhid.

Ushuulu tsalatsah (tiga pertanyaan kubur)

Mengenal Allah Ta'ala
Siapa tuhanmu, dengan apa kamu mengetahui Rabmu, Rab dialah yang disembah. Macam-macam ibadah yang Allah perintahkan denganya, hukum bagi mereka yang yang memalingkan sesuatu ibadah kepada selain Allah beserta dalil-dalilnya.

Mengenal agama Islambeserta dalil-dalilnya
Pengertian Islam, tingkatan-tingkatan dalam agama Islam, rukun-rukun Islam, pengertian syahadat, rukun-rukun iman, cabang-cabang keimanan, ihsan, dalil-dalil tingkatan dalam agama, tanda-tanda hari kiamat.

Mengenal nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam
Garis keturunannya, kelahirannya, umurnya, kenabian dan kerasulanya, negrinya, hikmah diutusnya, lama da'wahnya terhadap tauhid, isra dan mi'raj, dimana dan kapan diwajibkan shalat, hijrah (hukum dan waktunya), kapankah disyariatkan sisa dari pada syariat,lama beliau berda'wah, wafatnya, inti ajaran agama yang dibawanya, keumuman risalahnya bagi jin dan manusia, kesempurnaan agama dan cukupnya nikmat.

Penutup

Kebangkitan setelah mati, hisab atas amalan-amalan, kufurnya orang yang mendustakan hari kebangkitan, tugas para rasul dan dawah mereka, rasul yang pertama dan terakhir, dua rukun tauhid: kufur dengan thaghut dan iman kepada Allah ta'ala, pengertian thaghut, pemimpin thaghut, sifat kufur terhadap thaghut, makna lailaha illallah, Islam adalah pokok agama, tiang agama adalah shalat,	Macam-macam jihad				
	Jiwa	Setan			Kaum kafir dan munafiq
		Syahwat		Syubhat	
		Dosa besar : (segala bentuk dosa yang berdampak pada hukuman yang khusus)	Dosa kecil: (segala keharaman yang tidak berdampak pada hukuman yang khusus)	Syirik besar (mengeluarkan dari Islam), dan syirik kecil	
Terealisasi dengan surat al-'asr (berilmu, beramal denganya, da'wah dengan ilmu dan bersabar).				Terealisasi dengan hati,lisan, anggota badan dan harta.	

<p>puncak dari agama adalah jihad.</p>					
<p>Thaghut</p>	<p>Yaitu segala sesuatu yang diperlakukan manusia secara melampaui batas, baik dari menyembahnya (batu dan pohon) atau diikuti (ulama-ulama yang buruk) atau ditaati (pemimpin yang keluar dari ketaatan kepada Allah). Thagut itu sangat banyak, akan tetapi pemimpin mereka ada lima: iblis, mereka yang diibadahi dalam keadaan ridha, mereka yang menyeru manusia untuk menyembah kepada dirinya sendiri, mereka yang mengaku mengetahui ilmu ghaib, mereka yang berhukum dengan hukum selain Allah.</p>				

Ujian kitab Ushulu Tsalatsah

Pilihlah jawaban yang benar yang berada dalam dua kurun di bawah ini:

1. Penulis kitab Ushulu Tsalatsah adalah (Muhammad bin Sulaiman At-Tamimi - Muhammad bin Abdul Wahab - semuanya benar).
2. Ushulu Tsalatsah secara ringkas adalah pertanyaan kubur (benar - salah).
3. Penulis mendoakan pembaca dalam kitab Ushulu Tsaltsah dalam: (Dua pembahasan - tiga pembahasan).
4. Keistimewaan kitab yang ditulis oleh penulis adalah: (bahasanya mudah - diungkapkan secara global kemudian dirinci - berdalil dengan Al-Qur'an dan sunnah- berdoa untuk para penuntut ilmu - membantah syubhat-syubhat zaman sekarang - banyaknya syarah atas kitab ini - mendatangkan pertanyaan-pertanyaan yang penting kemudian dijawab - Allah menjadikannya diterima- semuanya benar).
5. Kitab matan Ushulu Tsalatsah dapat dibagi atau dibuatkan daftar isi menjadi: (lima bagian – enam bagian).
6. Mempelajari tauhid (fardhu kifayah- fardu 'ain).
7. Dalil pasal yang empat adalah surat: (Al-'Asr – Al-ikhlas).
8. Mereka yang berilmu namun tidak beramal serupa dengan (Nasrani – Yahudi - semuanya benar).
9. Sabar terbagi menjadi: (dua bagian - tiga bagian).
10. Makna perkataan imam Syafi'i tentang surat Al-'Asr adalah: (cukup untuk menegakan hujjah - mencukupkan dari surat-surat yang lain).
11. Barang siapa yang beriman dengan salah satu macam tauhid tapi tidak beriman dengan yang lainnya bukan seorang yang mentauhidkan Allah (benar - salah).
12. Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya terealisasi dengan (hati, lisan, anggota badan - berlepas diri dari syirik dan pelaku kesyirikan - semuanya benar).
13. Yang dimaksud dengan *Masajid* dalam firman Allah (وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ) adalah: (bangunan masjid –anggota badan yang sujud – bumi yang dijadikan tempat sujud – semuanya benar).
14. Metode salaf adalah (mendatangkan dalil kemudian meyakini - meyakini terlebih dahulu kemudian mendatangkan dalil).
15. Barang siapa yang sesat dari ulama kita maka dia serupa dengan (Yahudi - Nasrani)
16. Barang siapa yang sesat dari ahli ibadah kita maka dia serupa dengan (Yahudi - Nasrani).
17. Perkara-perkara yang tiga adalah Ushulu Tsaltsah (benar - salah).
18. Doa terbagi menjadi (doa ibadah dan doa masalah - doa *bilisaanil haal* dan doa *bilisaanil maqal*).
19. Doa dengan permintaan terbagi menjadi (dua bagian - empat bagian).
20. Manusia dalam memahami sebab terbagi menjadi: (dua golongan yang sesat dan satu golongan yang benar - syirik besar, syirik kecil dan boleh).
21. Diperbolehkan meminta pertolongan kepada makhluk (secara mutlak - apa yang dia mampu - apa yang dia mampu dengan syarat-syarat yang empat).
22. Makna Laa ilaha illallah adalah (yang mampu untuk mencipta - tidak ada yang disembah selain Allah - tidak ada yang disembah dengan hak kecuali Allah - semuanya benar).
23. Pendekatan diantara semua agama (boleh - dosa besar - kekufuran).
24. Dalil adanya Allah secara global (banyak - empat).
25. Apakah para malaikat memiliki hati (benar - salah).

26. Hubungan tauhid dengan iman, bahwasanya iman lebih umum dan tauhid bagian dari iman (benar - salah).
27. Rukun iman ada: (5 – 6 - 8)
28. Kaum musyrik memiliki bentuk ibadah yang diperuntukan untuk Allah (benar - salah).
29. Barang siapa yang diibadahi dari selain Allah padahal dia tidak ridha adalah (thaghut - bukan thoghut).
30. Mengesakan Allah sebagai pengatur alam, dan yang menurunkan hujan adalah tauhid (uluhiyah - rububiyah - asma wa sifat).
31. Yang menafikan pokok tauhid disebut (syirik besar - syirik kecil - bid'ah).
32. Kewajiban yang paling wajib adalah berbakti kepada kedua orang tua (benar - salah).
33. Keharaman yang peling besar adalah zina dan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (benar - salah).
34. *Almi'raj* adalah perjalanan nabi Muhammad dari Mekah menuju Baitul Makdis (benar - salah).
35. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam diutus kepada (kaumnya secara khusus - kepada jin dan manusia).
36. Nabi Muhammad shalallahu 'alihi wasallam (telah meninggal - para Nabi tidak meninggal).
37. Barang siapa yang mendustakan kebangkitan adalah kufur dengan kekufuran (besar - kecil).
38. Agama para Nabi adalah (satu - setiap Nabi memiliki agama).
39. Hijrah: (terputus dengan pembebasan kota mekah - tetap kekal hingga hari kiamat).
40. Hijrah adalah (berpindah dari negri kufur ke negri Islam - meninggalkan apa yang diharamkan Allah).
41. Agama Islam telah sempurna kecuali dari mimpi orang-orang yang shaleh (benar - salah).
42. Memalingkan ibadah kepada selain Allah (syirik besar - syirik kecil).
43. Kita harus membedakan antara hukum pada perbuatan dan hukum pada pelakunya (benar - salah).
44. Awal Nabi adalah (Nuh 'alaihi salam - Adam 'alaihi salam).
45. Nabi Muhammad adalah (Nabi – Rasul- semuanya benar).

Pilihlah jawaban dari tabel pertama yang sesuai dengan tabel yang kedua di bawah ini:

Tabel pertama	No	No	Tabel kedua
Tauhid secara bahasa		1	Perkataan imam Ahmad: jika saya melihat orang kafir saya pejamkan mataku karena khawatir telah melihat musuh Allah.
Tauhid secara syariat		2	Mengandung iman dengan segala yang terjadi setelah mati.
Tauhid uluhiyah		3	Perkataan dengan lisan, meyakini dengan hati, beramal dengan anggota badan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat.
Tauhid rububiyah		4	Islam, iman dan ihsan.
Tauhid asma wa sifat		5	Kepada Allah dan kepada selain Allah.
<i>Alhanifiyah</i>		6	Wajib, boleh dan haram.
Panggilan pertama dan perintah yang pertama dalam Alquran		7	Secara syariat dan pengalaman yang telah teruji.

Annid (tandingan)		8	Pertanyaan kubur.
Khasyah		9	Berilmu, beramal, berdawah dan bersabar.
tawakal		10	Iklas dan mutaba'ah (mencontoh nabi Muhammad).
Syarat diterimanya ibadah		11	Menyerahkan diri dengan benar kepada Allah dan percaya kepadaNya disertai mengambil sebab.
Pasal yang empat secara ringkas		12	Takut yang dibangun di atas pengilmuan dengan keagungan yang ditakutinya dan kesempurnaan kerajaannya.
Pasal yang tiga secara ringkas		13	Yaitu penyerupaan, permisalan dan tandingan.
Ushulu Tsaltsah secara ringkas		14	Dalam surat al Baqarah.
Sebab terbagi menjadi		15	Agama yang berpaling dari kesyirikan yang dibangun diatas keikhlasan dan tauhid.
Nazar terbagi menjadi		16	Mengesakan Allah terhadap apa-apa yang Allah namakan dan sifati diriNya sendiri dalam kitabNya dan lewat lisan Rasul-Nya,hal itu terealisasi dengan menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diriNya sendiri dan menafikan apa yang dinafikanNya dengan tanpa memalingkan dan menolak juga tanpa membagaimanakan dan mempermisalkan.
Menyembelih terbagi menjadi		17	Mengesakan Allah dalam peribadatan.
Khauf terbagi menjadi		18	Mengesakan Allah dengan penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan.
Islam		19	Mengesakan Allah terhadap yang menjadi kekhususan Allah.
Tingkatan beragama		20	Masdar <i>wahhada yuwahhidu tauhidanyaitu</i> menjadikan sesuatu menjadi satu.
Iman		21	Terbitnya matahari dari barat dan ajal telah tiba
Iman kepada hari akhirat mengandung		22	segala sesuatu yang diperlakukan manusia secara melampaui batas, baik dari yang disembah, diikuti, ataupun yang ditaati.
Termasuk perealisasi berlepas diri dari kesyirikan adalah		23	Tauhid rububiyah, asma wasifat, tauhid uluhiyah, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.
Waktu terputusnya taubat		24	Berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk dengan ketaatan, berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.
Thaghut		25	Apa yang diibadahi dari selain Allah dalam bentuk rupa.

Penjelasan Praktis

(Empat Kaidah-Kaidah Pokok)

OLEH:

SYAIKH HAITSAM BIN MUHAMMAD JAMIL SARHAN

Penerjemah

Ahmad Laode, Lc



Mukadimah

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya dan meminta ampun dari-Nya, serta kita berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa-jiwa kita dan kejelekan-kejelekan amalan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu baginya. Dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'ad:

Biografi Penulis

Penulis kitab ini adalah Syaikhul Islam dan pembaharu da'wah tauhid yaitu imam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman at Tamimi. Kunyahnya adalah Abul Husain. Beliau Lahir di Negri 'Uyainah, (tahun 1115 H) dan wafat di Dir'iyah, (tahun 1206 H).

Kitab Qawa'idul Arba' merupakan tahapan kedua yang harus disempurnakan bagi seorang penuntut ilmu. Diantara sebab-sebab mengapa kita harus perhatian dengan kitab ini adalah:

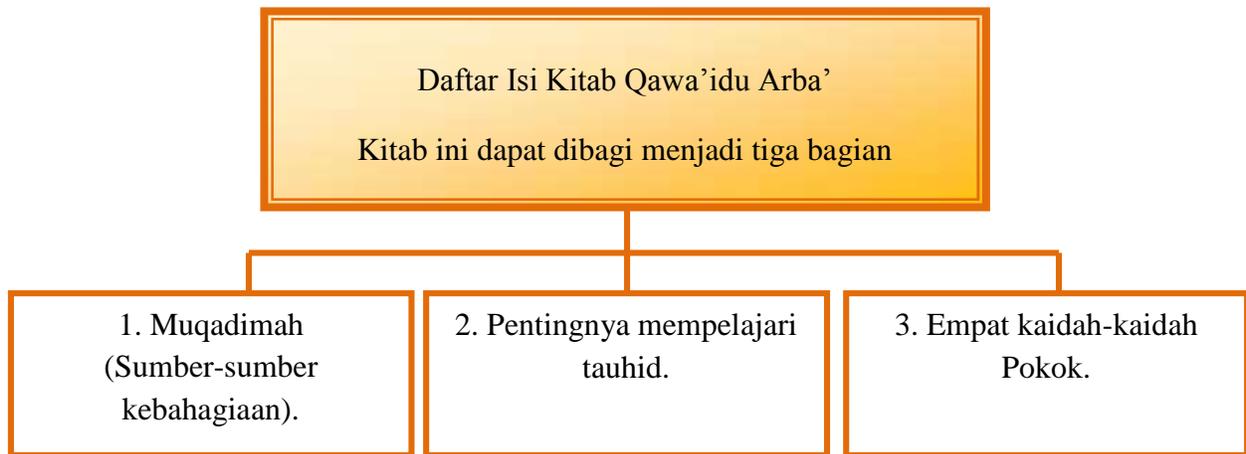
Nasehat para ulama untuk mempelajarinya.

Untuk meneladani para ulama terdahulu.

Didalamnya terdapat bantahan bagi kaum Musyrik di zaman sekarang.

Karena kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Kasyfu Syubhat.

Kita memulai dengan kitab ini sebelum mempelajari kitab Kasyfu Syubhat agar jiwa penuntut ilmu tidak terjerat dengan syubhat apa pun juga.



Pertama : Mukadimah (Sumber-Sumber Kebahagiaan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1)

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah, Tuhan Pemilik ‘Arsy yang agung semoga Dia menjadikanmu wali-Nya (2) di dunia dan di akhirat, serta terus memberkatimu dimana pun kamu berada (3).

(1). Sebab-sebab penulis kitab ini memulai dengan basmalah

Mecontoh kitab Allah dan para Nabi.

Meneladani para ulama salaf terdahulu, yang mana adat kebiasaan dalam tulisan mereka, yaitu memulai dengan basmalah.

Untuk tabaruk dengan nama Allah.

(2). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “barang siapa yang beriman dan bertakwa, maka dialah wali-wali Allah.” Allah berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٦٣)

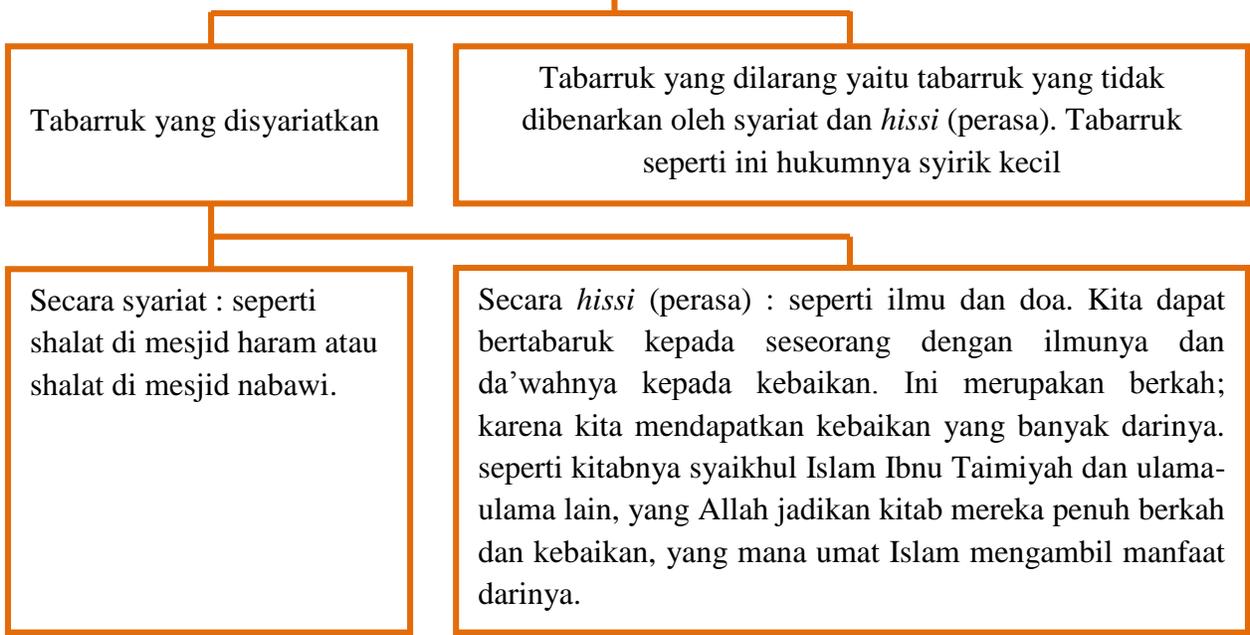
Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS. Yunus :62-63).

(3). Barokah : Berkembang dan bertambah.

Tabarruk : Meminta berkah dan tambahan.

Mubarak : Yaitu dia yang selalu memberi manfaat dimana pun ia berada.

Tabarruk terbagi menjadi dua



Dan supaya menjadikanmu sebagai orang yang ketika diberi dia bersyukur (1).

Nikmat adalah ujian. Adapun dalilnya sangat banyak sekali, diantaranya:

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Dan kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiya : 35).

Dan firman Allah:

فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

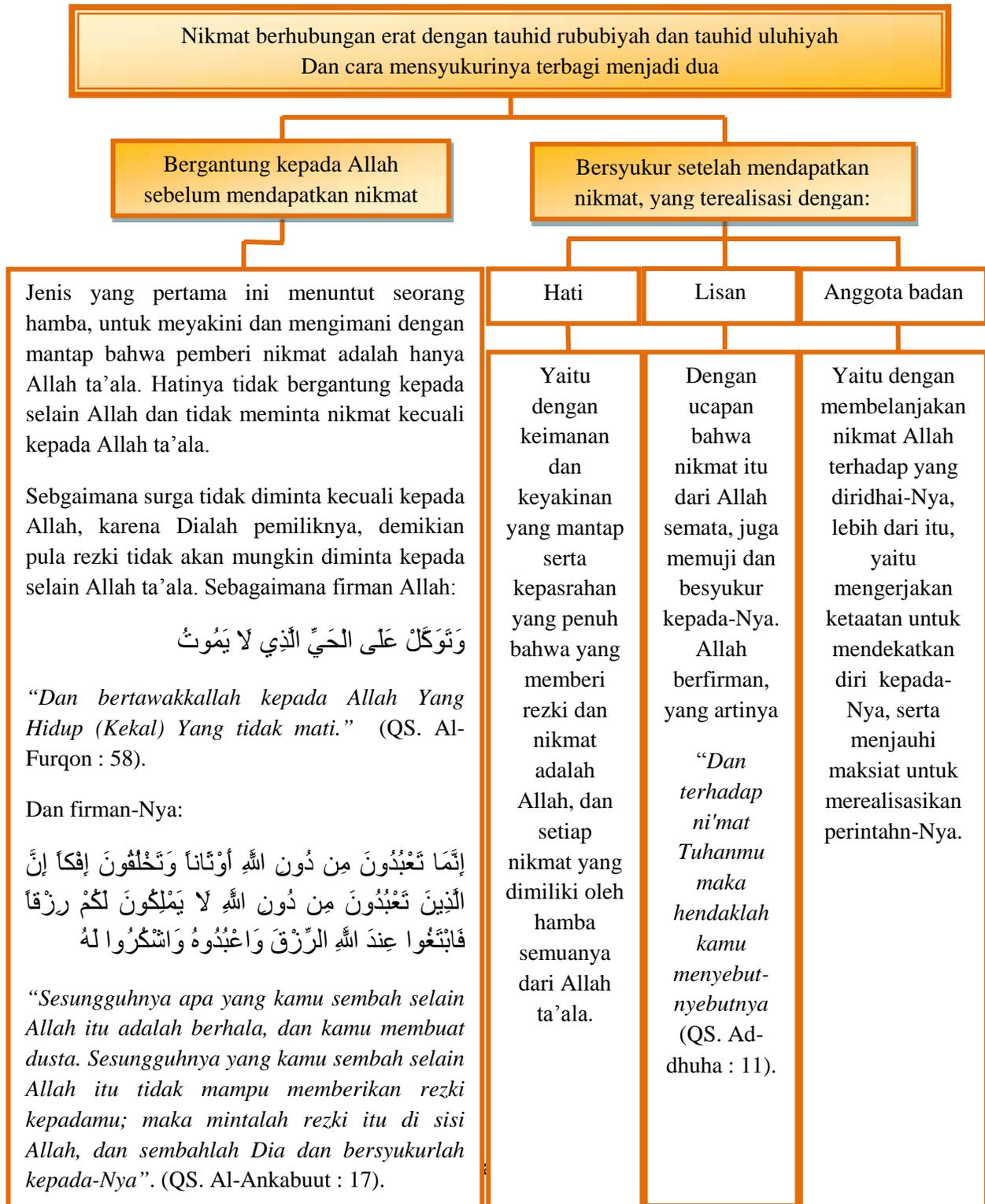
“Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. An-Naml : 40)

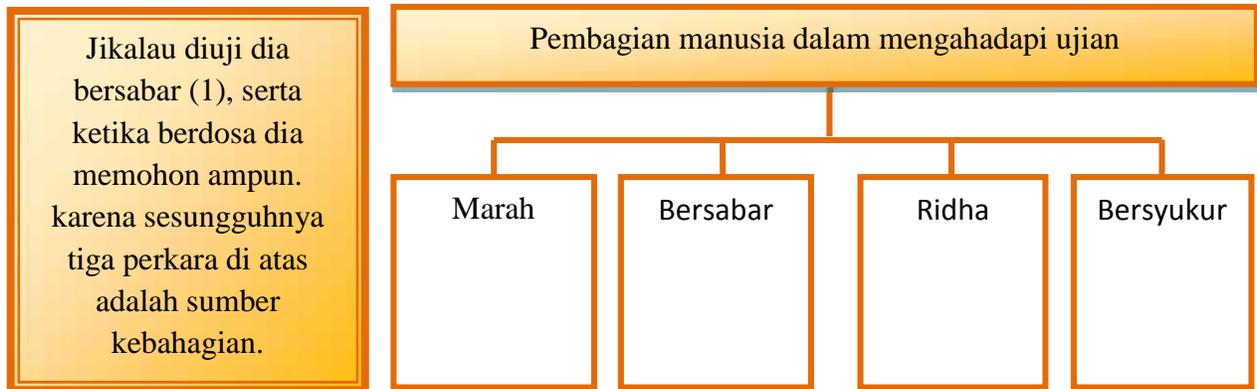
فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِي

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah

memuliakanku.” (QS. Al-Fajr : 15).

Dan disebutkan dalam hadits bahwa Allah pernah memberikan nikmat kepada tiga orang Bani Israil, yang mana Allah memberikan nikmat tersebut kepada mereka agar mereka diuji.





1. Marah : Hukumnya haram, dan merupakan dosa besar. Hal ini dapat terjadi dengan hati, lisan dan anggota badan.

- Dengan hati, Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: “sebagian manusia tidak berani untuk mengungkapkan kemarahannya dengan lisannya, akan tetapi jiwanya sebagai saksi terhadap prasangka buruknya terhadap Allah. Jiwanya berkata Tuhanku telah menzalimiku, Tuhanku telah mencegahku, Tuhanku telah merampas hakku...dan lain sebagainya. Dalam perkara ini, ada yang sedikit dan ada juga yang banyak. Maka hendaklah engkau memeriksa dirimu, apakah kamu selamat darinya? Jika kamu selamat, maka telah selamat dari perkara yang besar.”

- Dengan hati, seperti berteriak-teriak, niyahah, mengucapkan ucapan-ucapan kecelakaan, kebinasaan, laknat dan celaan.

- Dengan anggota badan, seperti nenampar-nampar muka, merobek-robek pakaian dan mencabut-cabut bulu rambut.

2. Bersabar : Hukumnya, sesuai kesepakatan para ulama adalah wajib. Wajib bersabar harus terealisasi dengan hati, lisan dan anggota badan. Imam Ahmad berkata: “lafadz sabar dalam al Qur’an hampir terdapat pada tujuh puluh tempat. Sabar sesuai kesepakatan para ulama adalah wajib. Sabar juga merupakan seperdua dari iman. karena iman terbagi menjadi dua; setengahnya adalah sabar dan sisanya adalah kesyukuran.” (Madaarijus Saalikin, karya Ibnul Qoyyim).

3. Ridha : Hukumnya mustahab, dan kedudukannya lebih tinggi dari sabar.

4. Bersyukur : Hukumnya mustahab, dan ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dan paling sempurna.

Empat Kaidah-Kaidah Pokok

Ketahuiilah, Semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya. Bahwa sesungguhnya Hanifiyah adalah agama Nabi Ibrahim yaitu engkau beribadah kepada Allah semata dengan mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya. Atas dasar itulah Allah memerintah semua manusia dan menciptakan mereka, sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidak Kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku.” (QS. Adz-Dzariyat : 56) (1)

Manakala engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidak dinamakan ibadah kecuali disertai dengan tauhid, sebagaimana shalat tidak disebut shalat melainkan dengan thaharah. Sehingga apabila syirik masuk pada ibadah seseorang, maka hal itu akan merusaknya, sebagaimana hadats jika masuk dalam thaharah. Jika engkau telah mengetahui ketika syirik bercampur dengan ibadah seseorang merusaknya dan menghapus amalannya serta membuat pelaku syirik kekal di dalam neraka, kamu akan mengetahui bahwa kewajiban yang paling penting atasmu adalah mengetahui itu. Dengan begitu, mudah-mudahan Allah membebaskanmu dari tipu daya ini, yakni menyekutukan Allah, yang Allah berfirman tentangnya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, namun mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS An-Nisa : 116).

Dan hal ini tidak akan dapat dicapai kecuali seseorang memahami empat kaidah berikut ini, yang telah disebutkan Allah di dalam kitab-Nya.

(1). Disini penulis rahimahullah menjelaskan mengapa kita harus mempelajari tauhid.

Kaidah Pertama: Engkau harus mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam mengakui bahwa Allah adalah sebagai pencipta dan pengatur. Namun keyakinan ini tidak menyebabkan mereka masuk ke dalam agama Islam. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ
مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“ katakanlah siapakah yang memberimu rezki dari langit dan bumi, dan siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan mengatakan Allah. Maka katakanlah: mengapa kalian tidak bertakwa? (Qs, yunus : 31). (1)

(1). Orang-orang kafir, yang Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam diutus kepada mereka, mengakui keberadaan tauhid rububiyah. Akan tetapi, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam tetap memerangi mereka. Sebab permusuhan mereka terhadap Rasulullah terletak pada tauhid uluhiyah. Siapa saja yang memalingkan ibadah kepada selain Allah, maka ia telah melakukan perbuatan kesyirikan dan kekafiran.

Kaidah Kedua: Mereka berkata: “Kami tidak memohon kepada mereka, juga tidak berpaling kepada mereka kecuali hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan syafa’at. Dalil perkataan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah’ adalah firman Allah:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (QS Az-Zumar : 3)(1)

Adapun dalil bahwa mereka mencari syafa’at adalah firman Allah:

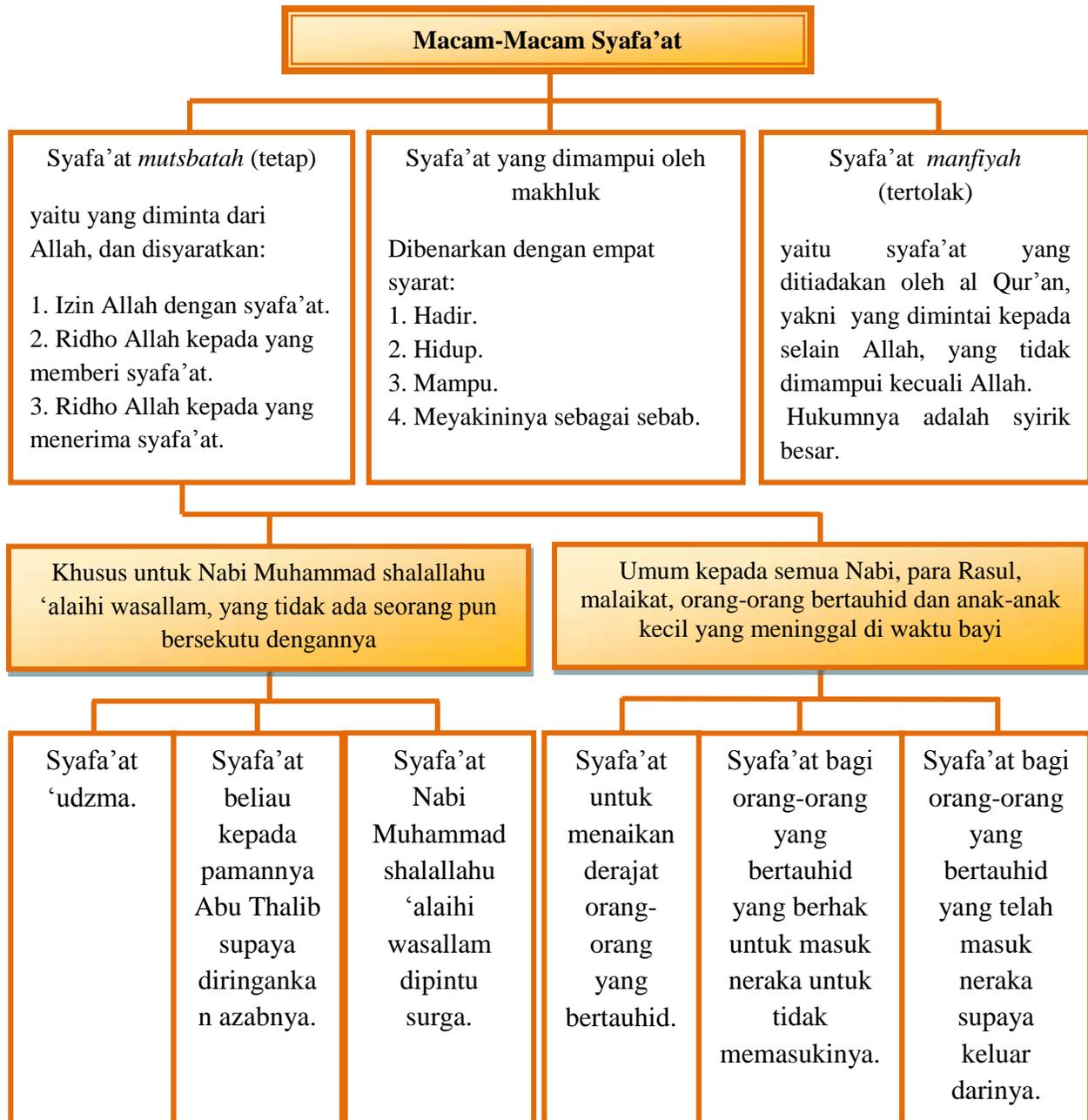
وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah” (QSYunus: 18)

Syafa’at ada dua macam: Syafa’at yang dilarang dan syafa’at yang dibenarkan. (2)

(1). Orang-orang Musyrik di zaman Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam berdalih bahwa mereka tidak berdoa kepada sesama-sesembahan-sesembahan mereka yang batil dan tidak pula berpaling kepada mereka melainkan untuk mencari kedekatan dan syafa’at. Namun Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam tetap mengkafirkan dan memerangi mereka.

(2). Syafa’at secara bahasa adalah diambil dari kata menggenapkan, yaitu dari satu dijadikan menjadi dua. Adapun secara syariat adalah mengambil perantara dengan selainya untuk mendapatkan manfaat dan menolak mudharat.



Syafa'at *manfiyah* (ditiadakan) yaitu syafa'at yang ditiadakan oleh al Quran adalah syafa'at yang diminta kepada selain Allah yang tidak dimampui kecuali oleh-Nya. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ }

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (dijalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa`at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang lalim.” (QS Al-Baqarah : 254)

Syafa`at *mutsbatah* (ditetapkan) yaitu syafa`at yang diminta dari Allah ta`ala. Yang memberi syafa`at dimulihkan dengan syafa`at, dan yang menerima syafa`at adalah mereka yang ucapan dan amalannya diridhai Allah setelah mendapat izin dari-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta`ala:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya.” (QS Al-Baqarah : 255)

Kaidah ketiga (1) : Nabi diutus kepada manusia yang satu sama lainnya berbeda dalam peribadatan mereka. Diantara mereka ada yang menyembah malaikat, ada yang menyembah para Nabi, ada yang menyembah orang-orang shaleh, ada yang menyembah pohon dan batu, ada pula yang menyembah matahari dan bulan. Namun Rasulullah shalallahu `alaihi wasallam memerangi mereka semua tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalilnya sebagaimana firman Allah:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِئْتَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.”(QS. Al-Anfal : 39).

Dalil bagi mereka yang menyembah matahari dan bulan adalah firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan termasuk ayat-ayatnya adalah siang dan malam, juga matahari dan bulan, maka janganlah kamu sujud terhadap matahari dan bulan dan sujudlah kepada Allah yang menciptakan mereka, jikalau hanya kepadaNya kalian menyembah”. (QS. Fushilat : 37)

Dalil mereka menyembah malaikat adalah firman Allah ta`ala:

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا

“Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan.”(QS Al-Imran : 80).

(1). Kaidah yang ketiga ini merupakan bukti yang nyata dan jelas untuk membantah para pelaku kesyirikan yang menyatakan bahwa syirik itu apabila menyembah berhala-berhala saja. Karena pada masa kenabian Rasulullah shalallahu `alaihi wasallam dalil-dalil syariat telah menyebutkan penyembahan orang-orang musyrik terhadap berhala-berhala secara khusus dan terhadap sesembahan-sesembahan lain yang batil. Rasulullah, tidak membedakan mereka dan menganggap semua sesembahan tersebut adalah thaghut. Bahkan Rasulullah shalallahu `alaihi wasallam memerangi mereka semua tanpa pandang bulu. Hal itu dilakukan oleh

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, agar agama yang murni hanya dipersembahkan kepada Allah semata.

Dalil bahwa mereka menyembah para Nabi adalah firman Allah:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib".” (QS Al-Ma’idah : 116)

Dalil bahwa mereka menyembah orang-orang shaleh adalah firman Allah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (QS Al-Isra : 57)

Dalil bahwa mereka menyembah pohon dan batu adalah firman Allah:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?” (QS An-Najm : 19-20).

Dan juga hadits dari Abu Waqid Al-Laitsi radhi Allahu ‘anhu, ia berkata: “Kami keluar bersama Rasulullah dalam perang Hunain dan kami baru saja keluar dari kekufuran. Kaum musyrikin biasa mempunyai pohon tempat menggantungkan pedangnya yang disebut *Dhat Anwat* (mereka anggap dapat member kekuatan). Ketika kami melewati sebuah pohon kami pun berkata: ‘Ya Rasulullah, buatlah untuk kami *Dhat Anwat* sebagaimana mereka memiliki *Dhat Anwat*.”

Kaidah keempat : Kaum usyirkin di zaman kita sekarang lebih parah dalam (melakukan) kesyirikan dibandingkan dengan kaum musyrikin terdahulu (di zaman Nabi).Hal ini karena kaum musyrikin terdahulu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah dalam keadaan lapang, namun beribadah kepada-Nya dengan ikhlas ketika mengalami kesulitan. Sedangkan orang-orang musyrik pada masa sekarang senantiasa melakukan kesyirikan, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan susah. Dalilnya adalah firmanAllah:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفَلَكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat maka mereka kembali menyekutukan Allah. (QS Al-Ankabut : 65). (1)

Berakhirlah tulisan ini, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

(1). Dalam kaidah yang keempat ini penulis menjelaskan bahaya daripada sikap pelaku-pelaku kesyirikan di zaman kita sekarang. Karena kesyirikan pada zaman ini sudah melebihi kesyirikan kaum musyrik di zaman dahulu. Bahwa orang-orang musyrik di zaman kita sekarang, mereka melakukan kesyirikan baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan susah. Adapun orang-orang musyrik di zaman dahulu, mereka hanya melakukan kesyirikan dalam keadaan lapang. Namun apabila ditimpa kesusahan mereka mengakui keberadaan Allah dan keesaan-Nya.

Jika orang-orang kafir di zaman Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, kesyirikan mereka lebih sedikit, namun Allah telah mengkafirkan mereka, Bagaimana lagi dengan mereka yang melakukan kesyirikan terus menerus, baik dalam keadaan lapang maupun susah. Tentunya lebih pantas untuk mendapatkan label kesyirikan.

Bagan Qowa'idul 'Arba' (Empat Kaidah-Kaidah Pokok) merupakan ringkasan dari kitab Kasyfu Syubhat					
Sumber-sumber kebahagiaan	Kalau diberi dia bersyukur	Nikmat adalah ujian. Dalilnya <i>"kami akan menguji kalian dengan kebaikan dan keburukan sebagai fitnah". -Al (35 :Anbiya</i>	Syukur nikmat	Berkaitan dengan tauhid rububiyah	Meminta surga tidak akan mungkin kecuali kepada Allah, begitupula rizki tidak diminta kecuali kepada Allah dan bergantung kepadaNya
				Berkaitan dengan tauhid uluhiyah	Dengan hati, mengakui dan mengikrarkan
					Dengan lisan, ucapan: <i>"Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari akan ni`mat-Nya. (An-Naml : 40)</i>
					Dengan anggota badan, yaitu mempergunakannya dengan cara bersyukur kepada Sang pemberi nikmat, sesuai karakteristik nikmat tersebut. Mensyukuri harta yaitu engkau mempergunakannya untuk ketaatan kepada Allah. Adapun nikmatilmu, maka engkau memberikannya kepada orang-orang yang memintahnya baik dengan lisan maupun perbuatan.
	Kalau diuji dia bersabar	Keadaan manusia ketika ditimpa musibah		Benci : hukumnya dosa besar bahkan bisa sampai pada syirik kecil, dan terjadi dengan hati, lisan dan anggota badan.	
				Sabar : hukumnya wajib secara ijma. Dan direalisasikan dengan hati, ucapan dan anggota badan. Sabar sesuai dengan namanya rasanya pahit. Namun kesudahannya lebih manis daripada madu.	
				Ridho: hukumnya mustahab, untuk semakin sempurna keridhaan seorang hamba kepada Allah, ia harus meyakini bahwa apa yang menyimpannya berasal dari Allah, dan semua yang ditakdirkan oleh Allah kepadanya adalah baik.	
				Bersyukur : hukumnya mustahab (dicinta dan dicinta), yang pelakunya masuk pada derajat	

			hamba Allah yang bersyukur..
	Jika berdosa dia meminta ampun		
Mengapa kita belajar tauhid? Dan bahaya kesyirikan	<p><i>Al Hanifiyah</i> (agama tauhid) adalah agama Nabi Ibrahim alaihi salam. Allah menciptakan kamu untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah tidak dinamakan ibadah kecuali dengan tauhid. Jika syirik mencampuri ibadah, maka akan merusaknya serta menghancurkan amalan lain, sehingga menjadikan pelakunya termasuk orang-orang yang kekal di neraka. Karena itu mengetahui dan mempelajari tauhid adalah perkara yang paling penting bagi dirimu.</p>		
Empat kaidah-kaidah pokok	<p>Kaidah pertama : Bahwa orang-orang kafir di zaman Rasulullah yang diperangi oleh beliau, mereka mengakui tauhid rububiyah namun tidak mengakui tauhid uluhiyah. Dan ini tidak memasukan mereka ke dalam Islam.</p>		
	<p>Kaidah kedua : Orang-orang kafir yang menyembah berhala-berhala, tujuan mereka adalah mencari syafa'at dan <i>qurbah</i> (kedekatan).</p>		
	<p>Kaidah ketiga : Nabi Muhammd shalallahu 'alaihi wasallam diutus kepada kaum yang berbeda-beda sesembahan-sesembahan mereka, namun beliau tidak membedakan antara kesyirikan yang satu dengan yang lainnya.</p>		
	<p>Orang-orang musyrik dizaman kita sekarang lebih besar kesyirikannya dibandingkan orang-orang musyrik terdahulu.</p>		

Ujian Qawa'idul Arba' (Empat Kaidah-Kaidah Pokok)

Nama :

Jumlah hafalan kitab tauhid.....

Apakah kamu menghafal kitab Qawa'idul Arba'.....

Amalan	Dalil dari kitab atau sunnah
Nikmat adalah ujian	
Pengakuan orang-orang kafir dengan tauhid rububiyah	
Mencari pendekatan (<i>qurbah</i>)	
Syafaat yang ditiadakan	
Dalil larangan menyembah matahari dan bulan	
Dalil larangan menyembah malaikat	
Dalil larangan menyembah para Nabi	
Dalil larangan menyembah orang-orang shaleh	
Sesungguhnya orang-orang musyrik memurnikan ibadah dalam keadaan terjepit dan menyekutukan Allah dalam keadaan lapang	
Dalil kesyirikan	

Tuliskan apa yang kamu ketahui di bawah ini!

Mengapa kita belajar tauhid	1	6
	2	7
	3	8
	4	9
	5	
Mengapa kita belajar kaidah yang empat	1	
	2	
	3	
	4	
Kaidah-kaidah yang empat adalah ringkasan dari...		
Mengapa kita tidak belajar langsung Kasyfusy syubhat		

Sumber-sumber kebahagiaan	
Alhanifiyah adalah	
Buah mempelajari Qawa'idul Arba'	
Wali-wali Allah adalah... dan sebutkan perkataan Syaikhul Islam	
Dalilnya dan mengapa demikian	
Bagaimana merealisasikan syukur nikmat? Disertai contoh	1 2 3
Bagaimana seharusnya ketergantungan seorang hamba?	
Keadaan manusia ketika ditimpa musibah, disertai hukum dan perealisasinya	1 2 3
Syafaat secara bahasa dan istilah syariat	
Macam-macam syafaat	1 2
Syarat-syarat syafaat yang ditetapkan	1 2
Macam-macam syafaat yang ditetapkan	1 2 3
Kaidah yang pertama	
Kaidah yang kedua	
Kaidah yang ketiga	
Kaidah yang keempat	
Hukum suatu amalan yang tercampur dengan syirik dan dalilnya	

Penjelasan Praktis

(Pembatal-Pembatal Keislaman)

Oleh:

Syaikh Haitsam bin Muhammad Jamil Sarhan

Penerjemah

Ahmad Laode, Lc

(Naskah Pembatal-Pembatal Keislaman)

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketahuiilah, bahwa pembatal-pembatal keislaman ada sepuluh:

Syirik dalam beribadah kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

يَعْفُرُ يُشْرِكَ بِهِ وَيَعْفُرُ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah (Subhanahu wa Ta'ala) tidak mengampuni dosa syirik (menyekutukan) kepadaNya, tetapi mengampuni dosa selain itu, kepada orang-orang yang dikehendakiNya “. (An-Nisa: 116)

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُ يُشْرِكُ لِلَّهِ عَلَيْهِ لِلظَّالِمِينَ

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, niscaya Allah akan mengharamkan surga baginya, dan tempat tinggalnya (kelak) adalah neraka, dan tiada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim.” (Al- Maidah : 72).

Contohnya adalah menyembelih untuk selain Allah seperti menyembelih untuk jin dan kuburan.

Kedua: Barang siapa yang mengambil perantara antara dirinya dan Allah, yang dia meminta syafaat dan bertawakal kepada mereka, maka hukumnya adalah kafir sesuai ijma para ulama.

Ketiga: Barang siapa yang tidak mengkafirkan orang-orang kafir atau ragu atas kakafiran mereka atau membenarkan mazhab mereka maka dia telah kafir.

Keempat: Barang siapa meyakini bahwa petunjuk selain Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam lebih sempurna dari petunjuknya atau hukum selain beliau lebih baik darinya seperti yang mengutamakan hukum thaghut atas hukumnya maka dia telah kafir.

Kelima : Barang siapa membenci apa yang didatangkan Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam walaupun dia mengamalkannya maka dia telah kafir.

Keenam : Barang siapa yang mengolok-olok sesuatu dari agama Allah atau pahalannya atau hukumannya maka ia telah kafir . dalilnya adalah:

سَأَلْتَهُمْ لِيَقُولَنَّ
إِيمَانِكُمْ
لِلَّهِ وَأَيَاتِهِ وَرَسُولِهِ
تَسْتَهْزِئُونَ

“Katakanlah (wahai Muhammad) terhadap Allah kah dan ayat-ayatnya serta RasulNya kalian memperolok-olok? tiada arti kalian meminta maaf, karena kamutelah kafir setelah beriman.” (At- Taubah : 65- 66).

Ketujuh : Sihir, diantaranya adalah *asharf* dan *al’athf* (merubah benci menjadi cinta dan merubah cinta menjadi benci dengan ilmu guna-guna). Dalilnya adalah:

يُعَلِّمَانِ
يَقُولَا

”Sedang kedua malaikat itu tidak mengajarkan (suatu sihir) kepada seorangpun, sebelum mengatakan: sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir.
“ (Al-Baqarah : 102.)

Kedelapan : Memenangkan dan menolong orang-orang kafir atas orang-orang muslim. Dalilnya adalah:

يَتَوَلَّوْهُمْ
فَأِنَّهُمْ مِنْهُمْ
يَهْدِي
الظَّالِمِينَ

“Dan barang siapa diantara kamu mengambil mereka (Yahudi dan Nasrani) menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang tersebut termasuk golongan mereka. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim” .(Al- Maidah: 51).

Kesembilan : Barang siapa yang berkeyakinan bahwa sebagian manusia (boleh keluar dari agama Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam sebagaimana Nabi Khidir boleh keluar dari agama Nabi Musa maka ia telah kafir.

Kesepuluh : Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajari dan tidak mengamalkannya. Dalilnya adalah:

بِآيَاتِ رَبِّهِ عَنْهَا الْمُجْرِمِينَ

“Tiada yang lebih zhalim dari pada orang yang telah mendapatkan peringatan melalui ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling dari padanya. Sesungguhnya kami minimpakan pembalasan kepada orang yang berdosa “. (As-Sajadah : 22).

Dalam hal- hal yang membatalkan keislaman ini, tak ada perbedaan hukum antara yang main-main, yang sungguh- sungguh (yang sengaja melanggar) ataupun yang takut, kecuali orang yang di paksa. Semua itu merupakan perkara-perkara yang paling berbahaya dan paling sering terjadi. Maka setiap muslim hendaknya menghindari dan takut darinya. Kita berlindung kepada Allah Ta’ala dari hal-hal yang mendatangkan kemurkaanNya dan kepedihan siksaanNya. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam.

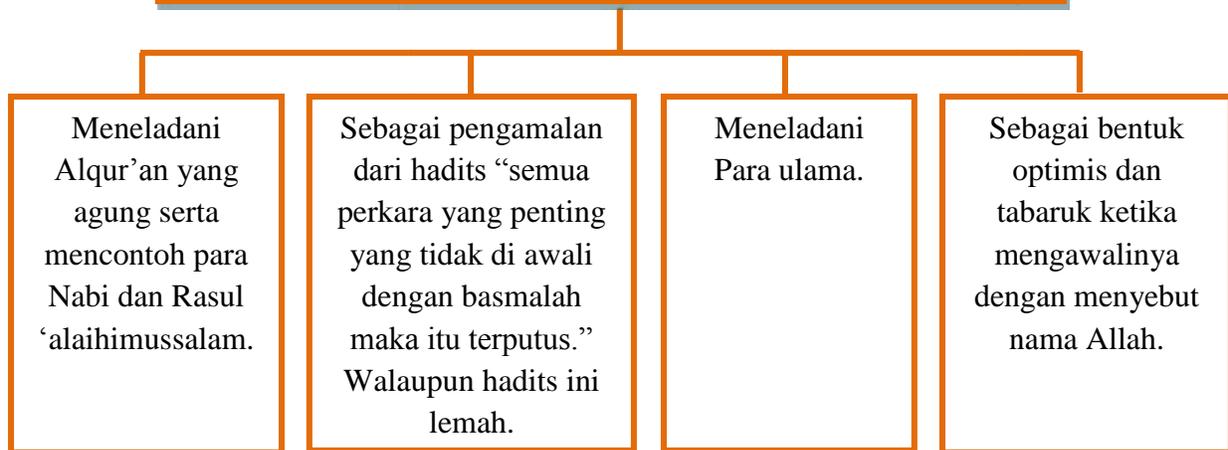
Penjelasan

Mukadimah Penulis

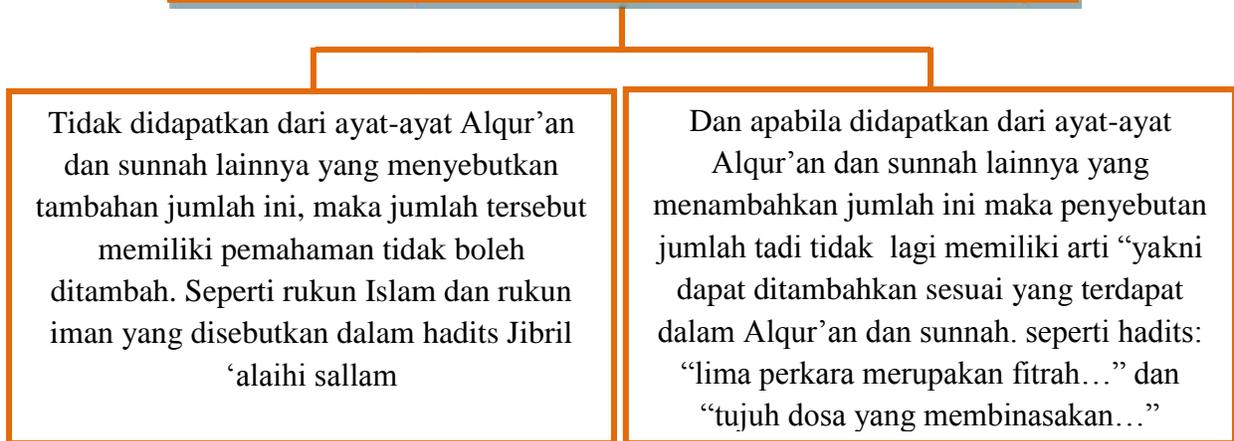
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketahuiilah, bahwa pembatal-pembatal keislaman ada sepuluh:

Mengapa para ulama mengawali tulisan mereka dengan basmalah?



Jikalau ada Penyebutan jumlah dalam Alqur'an dan sunnah:



Mengapa ada penyebutan jumlah, tapi ternyata tidak memiliki arti pemahaman?

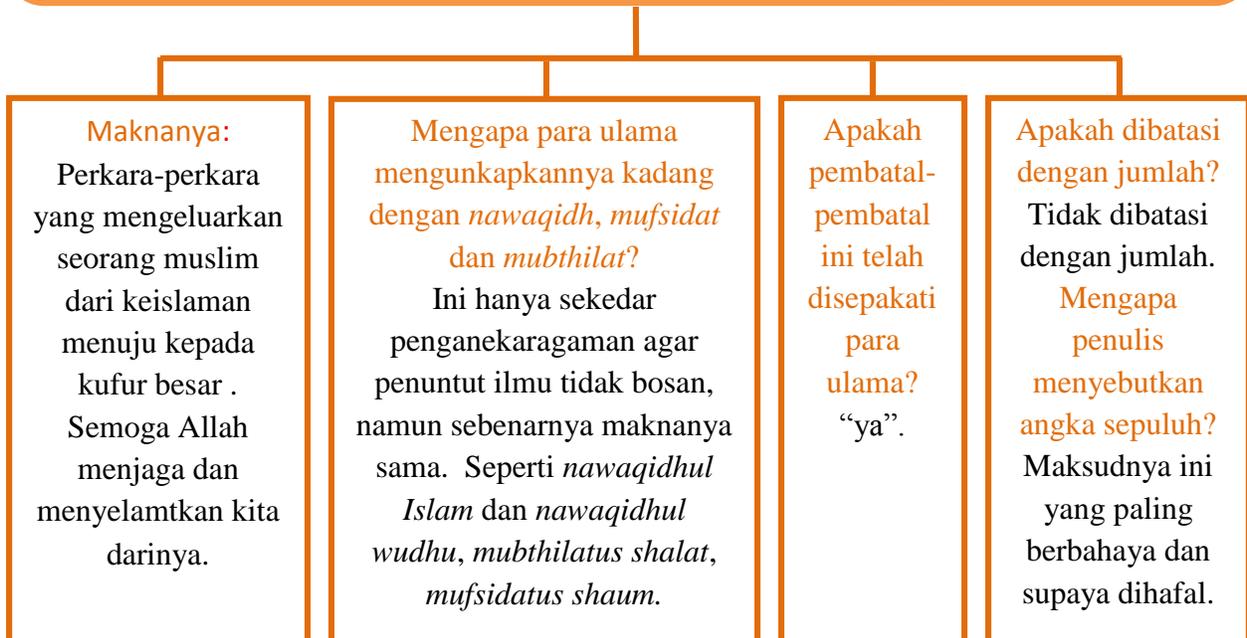
Hal ini merupakan kebagusan metode pengajaran Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, dimana beliau menghendaki dari para pendengarnya agar dapat menampung apa yang beliau sampaikan dalam majelisnya. Sehingga walaupun waktu telah lama berlalu apa yang beliau sampaikan tadi dapat dengan mudah diingat. Seperti hadits Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam: “tiga perkara yang saya bersumpah atasnya, dan saya akan berbicara kepada kalian maka hendaklah kalian menghafalnya: “tidak akan berkurang harta seseorang karena sedekah...” inilah metode yang dijalankan oleh penulis rahimahullah.

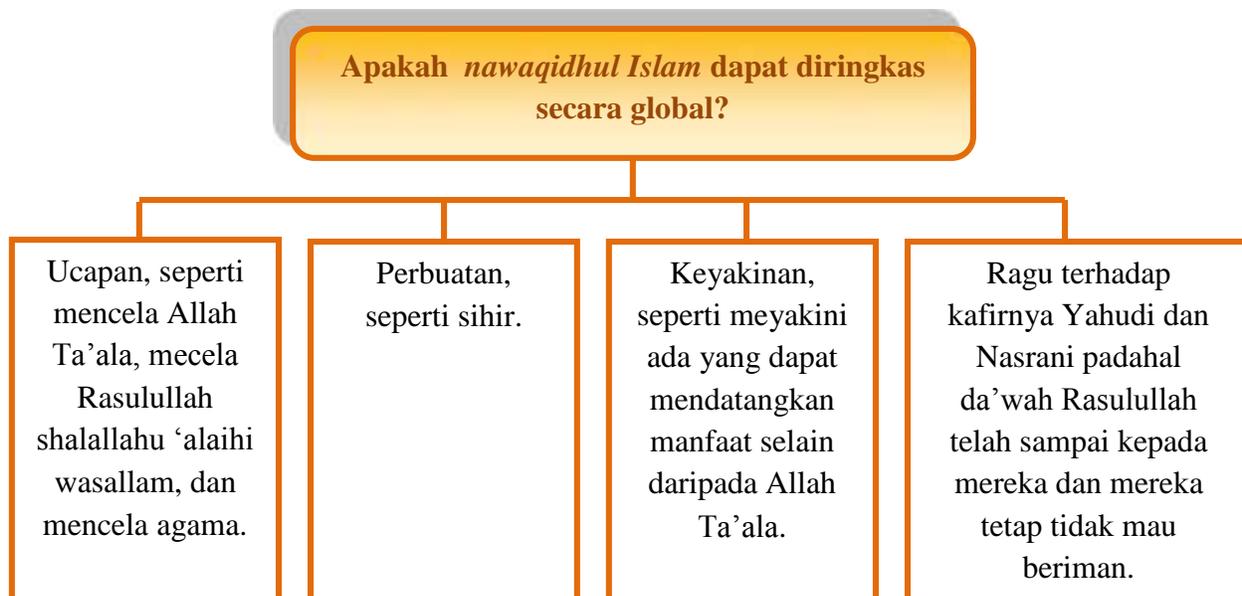
Mengapa kita harus mempelajari *nawaqidh* (pembatal-pembatal)?

Agar kita menjauhinya dan tidak terjatuh di dalamnya. Di dalamnya pula terkandung faedah-faedah yang besar bahkan dapat dikatakan inilah faedah yang paling bermanfaat. Contohnya kita mempelajari pembatal-pembatal wudhu agar wudhu kita tidak batal, atau mempelajari pembatal-pembatal shalat agar shalat kita tidak batal. Dari Huzaifah ibn il Yaman radhi Allahu ‘anhu, ia berkata: “adalah manusia bertanya kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam tentang kebaikan adapun saya bertanya tentang keburukan karena takut akan menimpaku.”

Apakah yang dimaksud dengan *nawaqidhul Islam* (pembatal-pembatal keislaman)

Yaitu yang menghancurkan keislaman seseorang dan mengeluarkannya dari keislaman menuju kepada kekafiran. Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepadanya dengan ketaatan serta berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.





Apakah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menyebutkan pembatal-pembatal keislaman yang sepuluh? Dan apa dalilnya?

Ya, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menyebutkannya, dan setiap pembatal masing-masing ada dalilnya dari Alqur'an dan sunnah. Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ نَفَصَّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ (٥٥)

Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa. (QS. Al-An'am : 55)

Barang siapa melakukan pembatal keislaman, apakah setiap yang melihatnya dan mengetahuinya dapat mengkafirkannya?

Tidak boleh, akan tetapi dalam pengkafiran seseorang harus kembali kepada para ulama robbani dan Mahkamah Syariat. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

«أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا»

Siapa saja yang berkata kepada saudaranya wahai si kafir, maka kekafiran tersebut akan kembali kepada salah seorang diantara mereka.

Siapa sajakah yang telah menulis pembatal-pembatal keislaman?

Semua yang menulis dalam kitab fikih telah menyebutkan pembatal-pembatal ini dalam bab "hukum orang murtad." Akan tetapi penulis rahimahullah yang pertama kali memisahkannya dalam tulisan tersendiri.

Apakah dalam pembatal-pembatal ini, antara perbuatan dan pelaku perbuatan dibedakan?

“ya” dan itu diharuskan, karena tidak setiap yang melakukan kekufuran lalu kekufuran tersebut disandangkan kepadanya. Karena dalam mengkafirkan orang per orang harus telah ditegakan hujjah kepadanya dan syubhat telah hilang darinya. Tujuan penulis disini bukan untuk mengkafirkan orang per orang, akan tetapi agar berhati-hati dari pembatal-pembatal ini. Dan ini merupakan bukti niat baik penulis bagi umat ini.

Apakah yang dituntut setelah mempelajari pembatal-pembatal keislaman?

Sepatutnya seorang berhati-hati dan takut jangan sampai menimpa dirinya. Adapun kalau menghukumi orang per orang maka itu dikembalikan kepada para ulama dan Mahkamah Syariat.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)
 فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung." (QS. At-Taubah : 128-129)

Pembatal Pertama

Syirik dalam beribadah kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

يَعْفُرُ يُشْرِكُ بِهِ وَيَعْفُرُ يَشَاءُ

“*Sesungguhnya Allah (Subhanahu wa Ta'ala) tidak mengampuni dosa syirik(menyekutukan) kepadaNya, tetapi mengampuni dosa selain itu, kepada orang-orang yang dikehendakiNya* “. (An-Nisa ayat : 116)

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُ يُشْرِكُ لِلَّهِ عَلَيْهِ لِلظَّالِمِينَ

“*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, niscaya Allah akan mengharamkan surga baginya, dan tempat tinggalnya (kelak) adalah neraka, dan tiada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim.*” (Al- Maidah : 72).

Contohnya adalah menyembelih untuk selain Allah, seperti menyembelih untuk jin dan kuburan.

Macam-macam syirik

**Syirik besar
(Inilah yang diinginkan penulis).**

Hakikatnya adalah meyakini bahwa ada selain Allah yang mengatur secara tersembunyi di alam ini atau memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat dan menolak marabahaya.

Syirik kecil

Hakikatnya adalah mengambil sebab yang tidak dijadikan oleh Allah sebagai sebab dan setiap perantara yang dapat mengantarkan kepada syirik besar maka itu adalah syirik kecil.

Perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil

- ❖ Mengeluarkan dari Islam.
- ❖ Menghapuskan semua amal.
- ❖ Menghalalkan darah dan harta (hak pemerintah).
- ❖ Mengantarkan kepada kekekalan dalam neraka.
- ❖ Jika dinamakan dalam syariat bahwa itu adalah syirik besar.
- ❖ Apabila ada kata syirik dan kufur dalam Alqur'an atau hadits diawali dengan huruf *alif lam* (ال) maka itu adalah syirik besar.

- ❖ Tidak mengeluarkan dari Islam.
- ❖ Hanya menghapuskan amalan tertentu saja.
- ❖ Tidak menghalalkan darah dan harta.
- ❖ Tidak mengantarkan kepada kekekalan di dalam neraka.
- ❖ Jika dinamakan dalam syariat sebagai syirik kecil.
- ❖ Setiap perkara yang disebutkan oleh syariat sebagai syirik dan kufur namun tidak didahului *alif lam* (ال)

Apakah syirik besar dapat diampuni?

Pelakunya tidak diampuni kalau meninggal di atasnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يَغْفِرُ يُشْرِكُ بِهِ

“*Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengampuni dosa syirik (menyekutukan) kepadaNya.*

Adapun kalau pelakunya bertaubat maka diampuni. Sesuai firman Allah Ta'ala:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar : 53)

Namun itupun disyaratkan matahari belum terbit dari barat. Sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam:

«لَا تَنْقَطِعُ الْهَجْرَةُ حَتَّىٰ تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّىٰ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا»

Hijrah tidak akan terputus sampai taubat telah terputus dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari sebelah barat.

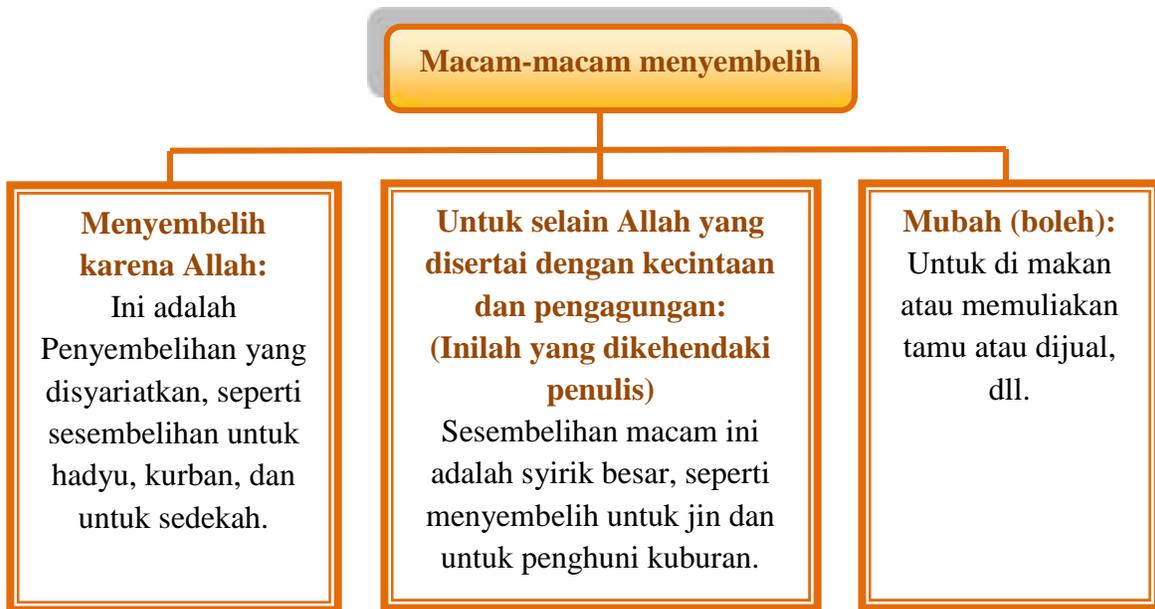
Dan belum sakratul maut, sebagaimana firman Allah:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ (١٨)

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang." (QS. An-Niisa : 18)

Macam-macam keharaman

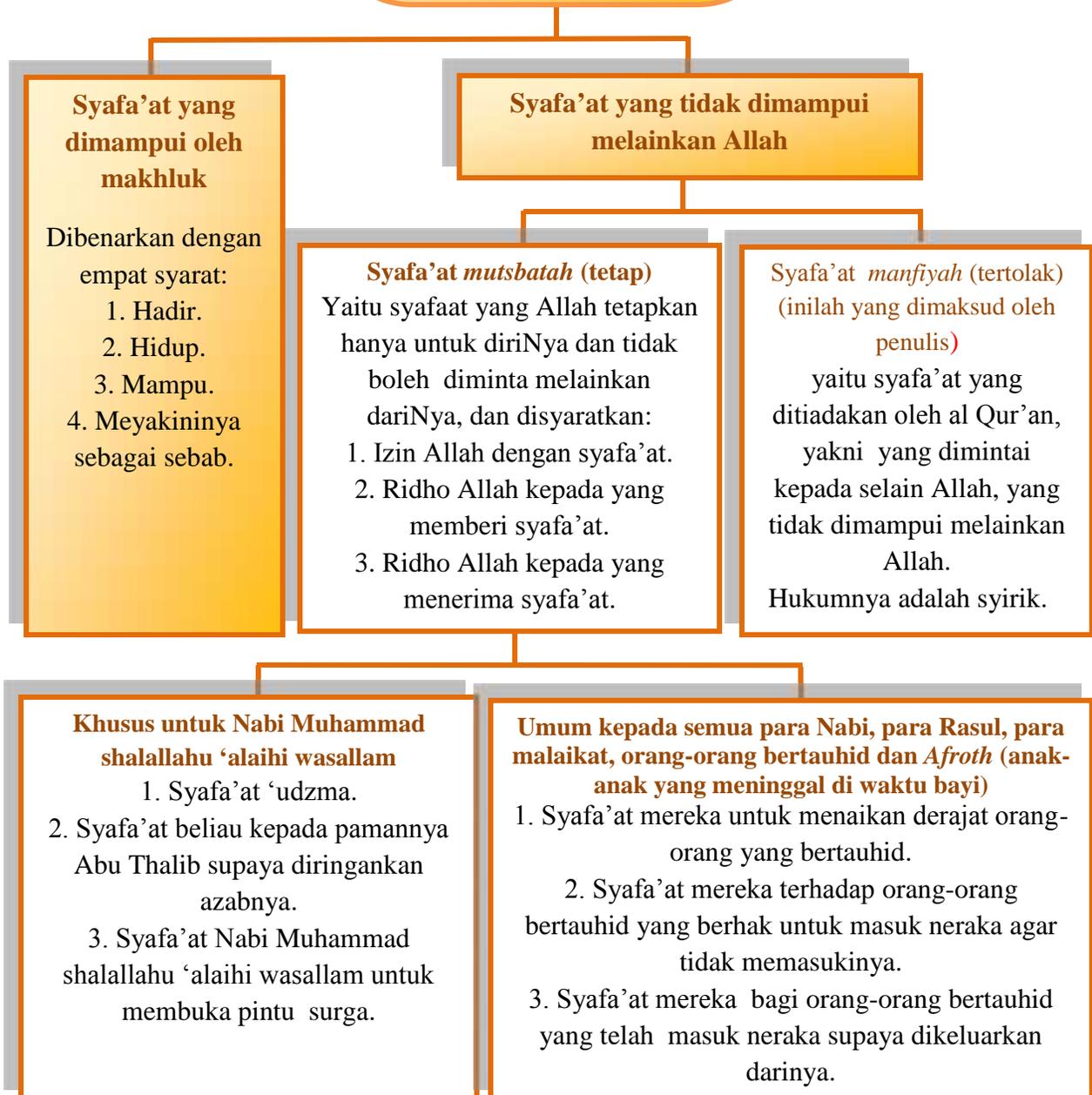




Pembatal Kedua

Barang siapa yang mengambil perantara antara dirinya dan Allah, yang dia meminta syafaat dan bertawakal kepada mereka, maka hukumnya adalah kafir sesuai ijma para ulama.

Macam-macam syafaat



Apakah dibenarkan seseorang berkata kepada saudaranya: berdoalah kepada Allah untuk saya?

Kalau di dalam permintaan tersebut ada semacam perasaan fakir, ini merupakan jenis syirik kecil. Adapun kalau meminta doa tersebut kepada yang hidup, hadir, mampu dan meyakini itu hanya sekedar sebab, hal ini dibenarkan. Akan tetapi yang paling utama untuk ditinggalkan.

Tawakal

Benarnya penyandaran diri kepada Allah disertai kepercayaan terhadap-Nya dan mengambil sebab yang disyariatkan.

Syirik besar, yaitu apabila dipalingkan kepada selain Allah:

(inilah yang dimaksud oleh penulis)

Tawakal ibadah dan ketundukan, yaitu penyandaran yang mutlak kepada yang ditawakali, yakni berkayakinan bahwa pada diri yang ditawakali tersebut dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot disertai dengan perasaan fakir terhadapnya. Seperti bergantung kepada orang-orang yang telah mati.

Syirik kecil

Menggantungkan diri kepada yang hidup disertai perasaan fakir terhadapnya, seperti bergantung kepada yang hidup dalam rezkinya dan menjadikannya lebih dari sekedar sebab.

Boleh

Bergantung kepada yang hidup terhadap urusan yang diserahkan kepadanya untuk diurus tanpa ada perasaan fakir terhadapnya, seperti anda mewakilkan kepada seseorang untuk menjual barang.

Apakah diperbolehkan untuk mengatakan: saya bertawakal kepada si fulan atau saya bertawakal kepada Allah kemudian kepada si fulan?

Tidak dibenarkan untuk anda mengatakan: saya bertawakal kepada si fulan atau saya bertawakal kepada Allah kemudian kepada si fulan; karena hal ini merupakan amalan hati yang tidak boleh diperuntukan kepada selain Allah. Yang boleh anda katakan: saya mewakilkan kepada si fulan, yakni saya serahkan urusannya kepada si fulan. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam ketika menyerahkan urusan yang umum dan yang khusus kepada para sahabat.

Pembatal Ketiga

Barang siapa yang tidak mengkafirkan orang-orang kafir atau ragu atas kekafiran mereka atau membenarkan mazhab mereka maka dia telah kafir.

Hukum kaum musyrik di dalam Islam?

Semua orang yang telah sampai da'wah Rasulullah shalallahu 'alaihi wassallam kepada mereka dan tidak beriman maka ia telah kafir dengan kekafiran yang besar. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٨٥)

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali-Imron : 85)

Apakah kaum Ahli Kitab termasuk kaum Muysrik?

'ya" mereka masuk dalam kaum musyrikin, yang tidak beriman kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. sebagaimana firman Alla Ta'ala:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (٢٩)

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. At-Taubah : 29).

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ، وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ»

“Demi jiwa Muhammad yang berada ditangan-Nya, tidak ada seorang pun dari umat ini yang mendengar tentangku baik itu dari Yahudi atau Nasrani lalu dia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku bawa melainkan dia termasuk penghuni neraka.”

Apakah makna dari ini, boleh bagi kita untuk merusak perjanjian dengan mereka?

Barang siapa memiliki perjanjian dengan siapa pun juga, maka wajib baginya untuk menepatinya agar meraih kecintaan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:

فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (٧)

Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah : 7).

Manusia dalam bermu'amalah dengan kaum musyrik ada tiga golongan (yang bermudah-mudah, ekstrim dan pertengahan):

Golongan yang bermudah-mudah hingga turut serta bersama-sama kaum kafir dalam hari raya mereka, upacara-upacara keagamaan mereka dan perayaan-perayaan mereka.

Golongan yang ekstrim yaitu golongan yang melampaui batas hingga membunuh mereka, merampas harta mereka, menipu mereka, dan memukul mereka.

Golongan pertengahan (golongan Ahlu Sunnah wal Jama'ah), tidak berpartisipasi dalam perayaan dan upacara-upacara keagamaan mereka, menepati perjanjian dengan mereka, tidak menzalimi mereka, bermu'amalah dengan mereka dalam jual beli disertai dengan menda'wahi mereka kepada tauhid.

Pembatal Keempat

Barang siapa meyakini bahwa petunjuk selain Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam lebih sempurna dari petunjuknya atau hukum selain beliau lebih baik darinya, seperti yang mengutamakan hukum thaghut atas hukumnya maka dia telah kafir.

Macam-macam berhukum kepada selain Allah

Mengedepankan hukum thaghut atau undang-undang buatan manusia atau hukum Allah disertai dengan keyakinan bahwa hukum Allah tidak sesuai lagi untuk dipergunakan, barang siapa berkeyakinan seperti ini maka dia telah kafir dengan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam. Allah Ta’ala berfirman:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah (QS. At-Taubah : 31).

Meyakini bahwa hukum Allah wajib untuk diterapkan dan itu lebih baik untuk Negara dan masyarakat, namun tetap memakai hukum thaghut karena mengikuti hafa nafsuh atau cinta kekuasaan ataupun alasan lain, maka ini merupakan kekufuran dibawah kekufuran, kufur kecil dan merupakan kefasikan. Jika dengan memakai hukum ini pula mengambil hak manusia maka ini termasuk kezaliman. Dan ini dikhawatirkan akan mengantarkan kepada kekufuran besar yang mengeluarkan dari Islam.

Pembatal Kelima

Barang siapa membenci apa yang didatangkan Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam walaupun dia mengamalkannya maka dia telah kafir.

Dalilnya

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرَهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ (٩)

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. (QS. Muhammad : 9).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٦٥)

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Niisa : 65).

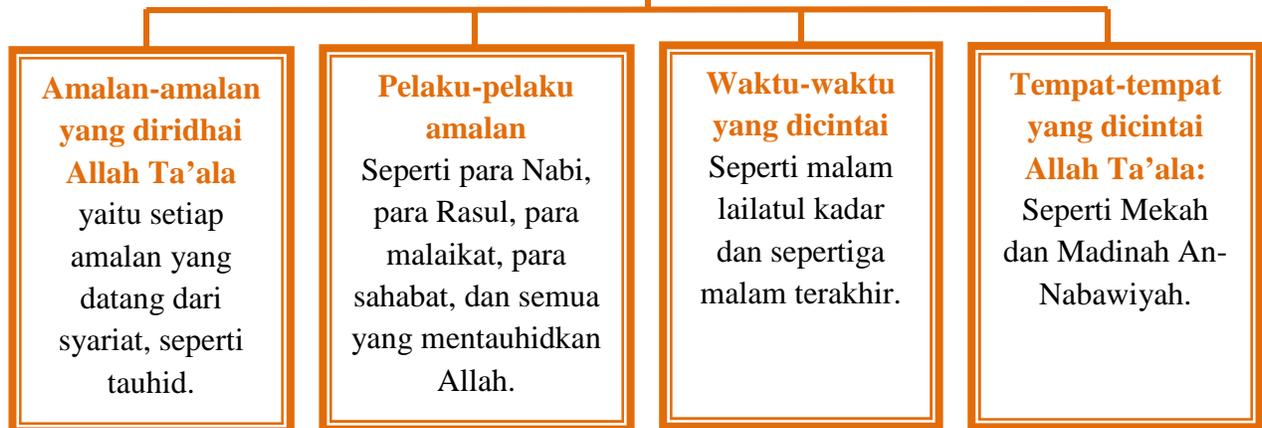
فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمًا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (١٢٥)

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-An'am : 125).

Cinta dan benci karena Allah Ta'ala:

Cinta dan benci karena Allah Ta'ala merupakan salah satu kewajiban, bahkan hal ini merupakan simpul Islam yang paling kuat.

Apa saja perkara-perkara yang wajib dicintai karena Allah



Apa saja perkara-perkara yang wajib dibenci karena Allah



Apakah seorang wanita bisa kufur apabila membenci syariat poligami?

Kenyataannya yang ada bahwa wanita tidak mengingkari hukum syariat akan tetapi dia tidak senang suaminya berpoligami. Oleh karena itu, perkara ini tidak saling melazimkan.

Pembatal Keenam

Barang siapa yang mengolok-olok sesuatu dari agama Allah atau pahalannya atau hukumannya maka ia telah kafir . dalilnya adalah:

سَأَلْتَهُمْ لِيَقُولَنَّ
إِيمَانِكُمْ
لِلَّهِ وَأَيَاتِهِ وَرَسُولِهِ
تَسْتَهْزِئُونَ

“Katakanlah (wahai Muhammad) terhadap Allah kah dan ayat-ayatNya serta RasulNya kalian memperolok-olok? tiada arti kalian meminta maaf, karena kamutelah kafir setelah beriman.” (At- Taubah : 65- 66).

Almustahzi (orang yang mengolok-olok)

Makna dan hukumnya

Istihza (mengolok-olok) yaitu *assukhriyah* (ejekan). Hukum yang mengolok-olok atau mencela agama Allah adalah kafir kategori kufrun mu'arid (kufur menentang). Dan ini adalah kekufuran yang besar yang mengeluarkan dari agama. Adapun pelakunya kekal di dalam neraka. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Taubatnya diterima dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- Memujinya kepada Allah Ta'ala
 - Berlepas diri dari ucapan olok-oloknya.
 - Menampakan hasil dari taubatnya dan kita mengetahui kejujurannya.
- Adapun yang mencela Rasulullah shalallahu 'alaihi wassallam, maka taubatnya diterima di sisi Allah kalau dia jujur dan pemimpin harus membunuhnya karena perbuatannya.

Apakah seseorang dapat dikafirkan apabila bahasanya memungkinkan terkandung celaan?

Kita harus menjelaskan terlebih dahulu kepadanya, apabila dia bertobat maka kita tinggalkan dan apabila tetap seperti itu maka perkaranya dapat diadakan kepada hakim dan kibarul ulama (pembesar-pembesar ulama).

Pembatal Ketujuh

Sihir, di antaranya adalah *asharf* dan *al'athf* (merubah benci menjadi cinta dan merubah cinta menjadi benci dengan ilmu guna-guna). Dalilnya adalah:

يُؤَلِّمَانِ يَأْتِيَانِ

"Sedang kedua malaikat itu tidak mengajarkan (suatu sihir) kepada seorangpun, sebelum mengatakan: sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir. " (Al-Baqarah : 102.)

Sihir

Hukumnya

Sihir merupakan kekufuran yang besar; sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir" (QS. Al-Baqoroh : 286).

Ciri-ciri penyihir

- Menyelisihi syarat-syarat pembolehan dalam ruqyah yang disyariatkan.
- Menulis huruf yang terpotong-potong dan dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
- Melihat kepada bintang-bintang, meramal lewat kedua tangan atau cangkir.
- Membuat simpul-simpul dan membacakan mantra.
- *Assharf wal 'Athaf* ((merubah benci menjadi cinta dan merubah cinta menjadi benci).
- memerintahkan kepada yang sakit agar menyelisihi syariat; seperti mengerjakan keharaman atau meninggalkan shalat atau tidak membaca basmalah ketika menyembelih.

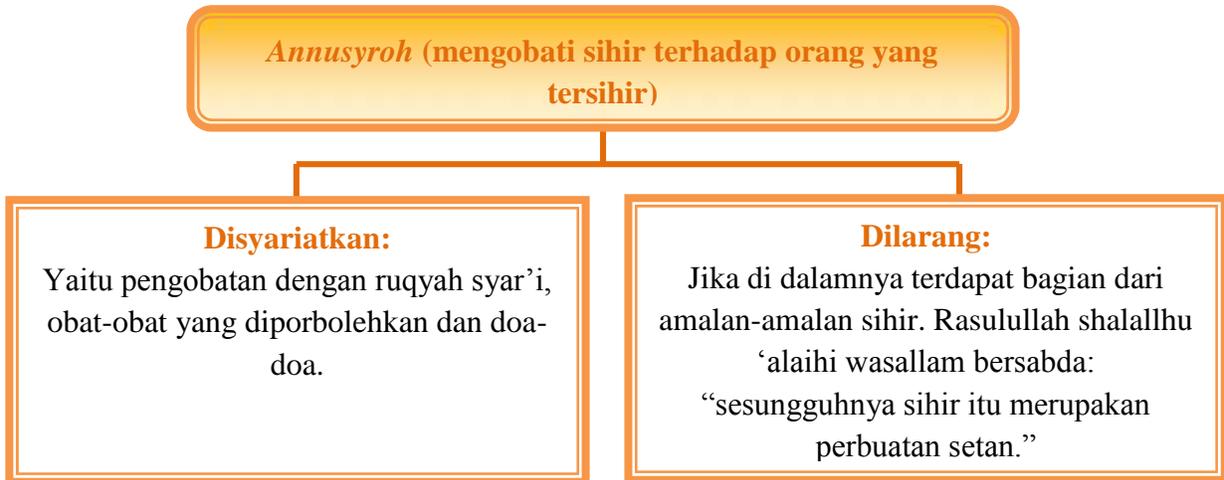
Mendatangi penyihir dan hukumnya

Maksud dari mendatangnya yaitu duduk bersamanya atau mengutus seseorang atau mengirim surat kepadanya, demikian pula menyaksikan channel atau website atau majalah-majalah yang di dalamnya ada ramalan bintang.

Hukum bagi yang mendatangi penyihir ialah shalatnya tidak diterima selama 40 hari sebagaimana disebutkan dalam hadits. Adapun kalau sampai membenarkan apa yang diucapkannya, maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barang siapa mendatangi paranormal lalu membenarkannya maka dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam."

Namun dikecualikan bagi yang datang untuk menginkarinya dan dia ahlinya dalam hal ini.



Bantahan terhadap yang membolehkan mengobati sihir dengan sihir

1. Mengobati sihir dengan sihir menyelisihi Alqur'an, sunnah dan para sahabat yang merupakan shalafus shalih.
2. Dapat melemahkan orang-orang agar berobat dengan Alqur'an dan doa-doa dari syariat dalam sunnah-sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.
3. Dapat memperkuat sihir dan pelakunya serta memperkokoh kekuasaan mereka dimasyarakat.
4. Di dalamnya terdapat sikap berpaling dari sesuatu yang yakin, yaitu berobat dengan Alqur'an dan doa-doa yang disyariatkan menuju sesuatu yang hanya berupa prasangka, yaitu berobat dengan sihir.
5. Dalam Mengobati sihir dengan sihir pasti ada persembahan dari yang tersihir dan yang mengobatinya untuk setan terhadap apa-apa yang disenanginya agar mau menghilangkan sihir.
6. Jika yang tersihir bersabar maka ganjarannya adalah surga sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.
7. Mengobati sihir dengan sihir semakin menambah sihir terhadap yang tersihir.
8. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pernah tersihir dan beliau hanya berobat dengan ruqyah syariat bukan dengan cara menggunakan sihir.

Pembatal Kedelapan

Memenangkan dan menolong orang-orang kafir atas orang-orang muslim. Dalilnya adalah:

يَتَوَلَّوْهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ يَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan barang siapa diantara kamu mengambil mereka (Yahudi dan Nasrani) menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang tersebut termasuk golongan mereka. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim” .(Al- Maidah: 51).

Menolong orang-orang kafir atas kaum muslimin

Kewajiban seorang muslim adalah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan agama mereka serta mengingkari semua itu. Dia juga harus cinta kepada ahli tauhid dan mencintai agama mereka. Barang siapa mencintai kekufuran atau ridha terhadapnya atau menolong orang-orang kafir dan memenangkan mereka atas kaum muslimin maka dia telah kafir dengan kekafiran yang besar yang mengeluarkan dari Islam.

Kesimpulannya bahwa memenangkan kaum kafir atas kaum muslimin terbagi menjadi dua:

Kufur dan murtad

Menolong orang-orang musyrik atas kaum muslimin karena cinta terhadap mereka dan benci terhadap kaum muslimin disertai keinginan agar mereka menang atas kaum muslimin.

Bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama

Kalau itu terjadi bukan karena cinta terhadap kaum kafir dan bukan karena benci terhadap kaum muslimin, akan tetapi karena maslahat-maslahat duniawi.

Pembatal Kesembilan

Barang siapa yang berkeyakinan bahwa sebagian manusia (boleh keluar dari agama Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam sebagaimana Nabi khidir boleh keluar dari agama Nabi Musa maka ia telah kafir.

Barang siapa berkeyakinan bahwa sebagian manusia boleh keluar dari syariat Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, maka dia telah kafir dengan kekufuran yang mengeluarkan dari agama sesuai kesepakatan para ulama. Orang seperti ini dimintai untuk bertaubat dan dipaparkan kepadanya dalil-dalil. Kalau dia bertaubat maka taubatnya diterima dan kalau tidak mau maka dibunuh. Allah Ta’ala berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً

Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua (QS. Al-A’roof 158).

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “apabila saudaraku Musa masih hidup, maka tidak akan diberi kebebasan melainkan akan mengikutiku.”

Masuk dalam permasalahan ini adalah Ahli kitab yang telah sampai da’wah kepada mereka; karena mereka masuk dalam kategori musyrik sebagaimana telah dijelaskan.

Apakah Nabi Khidir ‘alaihi salam keluar dari syariat Nabi Musa ‘alaihi salam? Tidak ada kabar yang valid sampai kepada kita bahwa Nabi Khidir keluar dari syariat Nabi Musa. Walaupun itu valid maka boleh jadi beliau bukan merupakan umat Nabi Musa. Dan harus diketahui bahwa setiap Nabi diutus kepada umatnya secara khusus sementara Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam diutus kepada semua manusia. Maka tidak ada alasan untuk keluar dari syariatnya.

Pembatal Kesepuluh

Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajari dan tidak mengamalkannya. Dalilnya adalah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ دُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ (٢٢)

“Tiada yang lebih zhalim dari pada orang yang telah mendapatkan peringatan melalui ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling dari padanya. Sesungguhnya kami minimpakan pembalasan kepada orang yang berdosa “. (As-Sajadah : 22).

Berpaling dari agama Allah Ta’ala:

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “barang siapa dikehendaki kepada kebaikan maka akan dipahamkan kepadanya terhadap agamanya.”

Artinya barang siapa tidak dikehendaki kebaikan oleh Allah maka akan berpaling dan lalai untuk mempelajari agama Allah Ta’ala.

Allah Ta’ala berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ دُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ (٢٢)

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa. (QS. As-Sajadah : 22)

Hukum berpaling dari agama Allah

Jikalau dengan telinga dan hatinya seseorang berpaling dari Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, dia tidak membenarkan dan tidak pula mendustakannya, tidak loyal dan tidak juga benci, dan sama sekali tidak mau medengarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, maka dia telah kafir dengan kekufuran yang besar yang mengeluarkan dari agama Islam. Allah Ta’ala berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا (٦١)

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat kaum munafik menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya dari mendekati kamu. (QS. An-Niisa : 61)

وَمَنْ يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا (١٧)

Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat. (QS. Al-Jiin : 17).

Penutup

Dalam hal- hal yang membatalkan keislaman ini, tak ada perbedaan hukum antara yang main-main, yang sungguh- sungguh dan yang takut, kecuali orang yang di paksa. Semua itu merupakan perkara-perkara yang paling berbahaya dan paling sering terjadi. Maka setiap muslim hendaknya menghindari dan takut darinya. Kita berlingung kepada Allah dari hal-hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya dan kepedihan siksaan-Nya. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam.

Dalam hal- hal yang membatalkan keislaman ini, tak ada perbedaan hukum antara:

Bersendau gurau

Yaitu seseorang yang melakukan pembatal keislaman lalu mengatakan saya hanya bersendau gurau.

**Bersungguh-
sungguh**

Yaitu yang sengaja melakukan pembatal dan tidak ada uzur baginya.

Takut

Yaitu pengakuan dusta dari seseorang bahwa apa yang dia lakukan didasari ketakutan terhadap mudhorot pada dirinya, hartanya dan kedudukannya, padahal tidak ada pemaksaan terhadap dirinya.

Allah Ta’ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاء نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia.

Ikroh (pemaksaan)

Seorang yang mengerjakan salah satu pembatal-pembatal keislaman karena dipaksa, maka dia tidak kafir. Dengan syarat-syarat sbb:

1. Dipaksa secara betul-betul, dan tidak ada uzur bagi yang tidak dipaksa seperti karena takut atau mencari perhatian saja.
2. Tidak melampaui batas, apabila dipaksa hanya satu kali dengan celaan yang mengkafirkan dan dia lakukan lebih dari satu kali maka ini kekufuran.
3. Melakukan apa yang dimampui jangan terang-terang melakukan kekufuran.
4. Hatinya tenang dengan keimanan, yaitu mengucapkan dengan lisannya tapi hatinya tetap dalam keimanan.
5. Tidak ada dalam pemaksaan tersebut kezaliman dan merusak atau menyesatkan manusia.

Catatan Penting

Pertama : Penulis rahimahullah tidak bermaksud dengan tulisannya ini mengkafirkan masyarakat. Akan tetapi, tujuannya agar manusia mempelajarinya sehingga mereka berhati-hati dan takut darinya. Apabila mereka telah takut, diharapkan iman mereka akan tetap selamat dan mereka akan terbebas dari azab yang sangat pedih. Begitu pula, wajib bagi mereka untuk memperingatkan yang lainnya darinya. Karena hal ini merupakan perkara yang sangat berbahaya yang sudah sepatutnya untuk di ketahui dan berhati-hati darinya.

Kedua : Ketakutan seorang muslim dari kesyirikan terealisasi dengan mempelajari ilmu syariat. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “barang siapa dikehendaki kebaikan, maka akan dipahamkan terhadap agamanya.” Pemahaman terhadap agama merupakan kewajiban yang paling utama. Dengannya seorang muslim dapat menjaga dirinya dari kesyirikan, bid’ah dan maksiat-maksiat. Apabila pengetahuan seorang muslim terhadap Tuhannya bertambah, maka perasaan diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatan dan keadaannya semakin bertambah pula. Begitu pun, apabila seseorang meningkat dalam ilmunya maka keikhlasan dan keimanannya kepada Allah akan semakin bertambah pula. Sebagian ulama berkata: “Tadinya kami menuntut ilmu tanpa ada niat untuk Allah, namun ilmu itu sendiri enggan untuk dipalingkan melainkan hanya untuk Allah.

Ketiga : Tidak boleh mengkafirkan secara mu’aian (menunjuk langsung orangnya) melainkan setelah betul-betul valid bahwa dia telah melakukan salah satu pembatal keislaman, tegaknya hujjah kepadanya dan hilangnya penghalang-penghalang untuk mengkafirkannya. Yang dapat mengkafirkan seseorang adalah pemerintah atau para wakilnya dari para hakim dan semisal mereka. Adapun masyarakat umum tidak pantas bagi mereka untuk membicarakan perkara-perkara yang seperti ini.

Keempat : Penulis rahimahullah menutup tulisannya dengan doa: “Kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya dan kepedihan siksaan-Nya,” hal ini menunjukkan niat baiknya dan kelembutannya terhadap pembaca. Dan ini merupakan kebiasaan penulis dari setiap tulisannya. Semoga Allah mengampuninya dan memberikan pahala yang berlipat kepadanya.

Soal ujian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini pada tempat yang telah disediakan.

1. Mengapa para ulama memulai tulisan mereka dengan basmalah?

1.
2.
3.
4.

2. Apa makna dari pembatal-pembatal keislaman?

.....

3. Mengapa para ulama kadang mengungkapkannya dengan *nawaqidh*, kadang dengan *mufsidat* ataupun *mubthilat*?

.....

4. Apakah pembatal-pembatal keislaman ini disepakati para ulama?

.....

5. Apakah pembatal-pembatal keislaman dibatasi dengan jumlah?

a. Dibatasi. b. Tidak dibatasi dengan jumlah. c. Tidak dibatasi dengan jumlah namun dapat dibatasi secara global.

6. Mengapa penulis rahimahullah mengatakan pembatal-pembatal keislaman ada sepuluh?

.....

7. Jika dalam Alqur'an dan sunnah ada penyebutan jumlah, apakah arti pemahamannya tidak boleh ditambah?

.....

8. Mengapa kadang ada penyebutan jumlah, namun tidak memiliki arti pemahaman?

.....

9. Berikan contoh penyebutan jumlah yang memiliki arti pemahaman?

.....

10. Berikan contoh penyebutan jumlah yang tidak memiliki arti pemahaman?

.....

11. Apakah penulis berpandangan bahwa pembatal-pembatal keislaman lebih dari sepuluh?

.....

12. Dari mana kita mendapatkan pembicaraannya seperti itu?

.....
.....

13. Apakah pembatal-pembatal keislaman dapat dibatasi?

.....
.....

14. Bagaimana cara membatasinya?

1.
2.
3.
4.

15. Mengapa kita mempelajari pembatal-pembatal keislaman?

.....
.....

16. Apakah ada yang menulis pembatal-pembatal keislaman selain penulis rahimahullah?

.....
.....

17. Apakah dalam pembatal-pembatal keislaman harus dibedakan antara perbuatan dan pelakunya?

.....
.....

18. Apakah sebab harus dibedakan?

.....
.....

19. Apakah maksud penulis dalam menulis pembatal-pembatal keislaman untuk mengkafirkan seseorang?

.....
.....

20. Bagaimana seharusnya bagi seseorang yang telah mempelajari pembatal-pembatal keislaman?

.....
.....

21. Kesyirikan yang macam mana diinginkan oleh penulis dalam tulisannya ini?

.....
.....

22. Apa perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil?

.....
.....
.....

.....
.....
23. Apakah pelaku syirik besar dapat diterima taubatnya? Dan kapan tidak diterima taubatnya?
.....
.....

24. Apakah dosa syirik kecil lebih besar dosanya dibandingkan dengan dosa-dosa besar?
.....
.....

25. Sebutkan kaidah-kaidah dalam dosa besar?
.....
.....

26. Apakah dosa-dosa besar dibatasi dengan jumlah tertentu?
.....
.....

27. Apakah hukum pelaku dosa besar? Apakah harus dicintai atau dibenci?
.....
.....
.....

28. Apakah diperbolehkan bermajelis dengan pelaku dosa besar?
.....
.....

29. Apakah dosa besar bertingkat-tingkat? Sebutkan dalilnya?
.....
.....

30. Apakah dosa-dosa besar dapat terhapus dengan amalan-amalan shalih ataukah harus bertaubat darinya?
.....
.....

31. Sebutkan macam-macam keharaman?
.....
.....
.....

32. Sebutkan macam-macam syirik besar?

1.
2.
3.
4.

33. Sebutkan macam-macam penyembelihan?

1.
2.
3.
34. Kapan penyembelihan menjadi syirik besar?
.....
.....
35. Sebutkan macam-macam syafaat?
 1.
 2.
 3.
36. Apa yang dimaksud dengan tawakal?
.....
.....
37. Sebutkan pembagian tawakal.
 1.
.....
 2.
.....
 3.
.....
38. Apakah boleh seseorang mengatakan: “saya bertawakal kepada si fulan” atau saya bertawakal kepada Allah kemudian kepada si fulan?
 - a. Boleh. b. Tidak boleh
39. Apa yang boleh diucapkan dalam perkara ini?
.....
.....
40. Sebutkan dalil atas kufurnya orang-orang musyrik. Apakah Ahli kitab masuk dalam kategori kaum musyrik?
.....
.....
.....
41. Apakah maknanya boleh bagi kita untuk tidak memenuhi perjanjian dengan mereka?
.....
.....
42. Sebutkan pembagian manusia dalam menghadapi *almu'ahidin* (kaum kafir yang memiliki perjanjian dengan kaum muslimin).
 1.
 2.
 3.

43. Sebutkan pembagian berhukum kepada selain Allah?

.....
.....

44. Apakah hukum mencintai karena Allah?

.....
.....

45. Siapa sajakah yang kita cintai karena Allah? Dan siapa saja yang dibenci karena Allah?

.....
.....

.....
.....

46. Masuk dalam kekufuran yang mana para pengolok-olok agama?

.....
.....

47. Apakah para pengolok-olok agama dapat diterima taubatnya? Dan apa syarat-syaratnya?

1.....

2.....

3.....

48. Apakah hukumnya mencela nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam?

.....
.....

49. Apa hukumnya bagi yang mendengarkan celaan tersebut?

.....
.....

50. Sebutkan dalil atas kafirnya penyihir?

.....
.....

51. Apa alamat-alamat penyihir?

.....
.....

52. Apa hukumnya mendatangi penyihir?

.....
.....

53. Bagaimana bentuk mendatangi penyihir?

.....
.....

54. Sebutkan pembagian annusroh (mengobati sihir dari yang tersihir).

1.....

2.....

55. Sebutkan bantahan terhadap yang memperbolehkan mengobati sihir dengan sihir

- 1.....
- 2.....
- 3.....
- 4.....
- 5.....
- 6.....
- 7.....
- 8.....

56. Apa hukumnya menolong orang-orang kafir untuk mengalahkan kaum muslimin?
.....
.....

57. Apakah seseorang boleh keluar dari syariat Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam?
.....
.....

58. Apakah nabi Khidir keluar dari syariat nabi Musa ‘alaihi sallam?
.....
.....

59. Apa hukumnya berpaling dari agama Allah?
.....
.....

60. Apakah makna dari takut (sehingga berbuat kekufuran) dalam perkataan penulis? Apakah dapat dikategorikan sebagai orang yang terpaksa?
.....
.....

61. Sebutkan syarat-syarat dari terpaksa
1.....
2.....
3.....
4.....
5.....

62. Apakah arti dari penulis menutup tulisannya dengan doa?
.....
.....

63. Bagaimana seharusnya seorang muslim takut dari kesyirikan?
.....
.....

